KEADILAN DAN TOLERANSI DALAM AL QUR'AN

Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya ALLAH menyukai orang-orang yang adil.
QS. 5:42



HARUN YAHYA

Konsep keadilan yang pernah terwujud dalam kehidupan manusia di awal pemerintahan Islam masih sangat mungkin memiliki rentang dan peluang untuk mengisi sejarah peradaban manusia modern baik di kancah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Diskursus keadilan memang tak akan lekang oleh zaman. Pada zaman mana dan oleh siapa saja keadilan tetap menjadi tema sentral, tidak akan lenyap dari perbincangan dan tuntutan semua lapisan masyarakat.

Yakinkah kita bahwa lintasan keadilan yang dulu pernah menancapkan pelangi indah dan menghembuskan angin segar itu menjadi bayangan konkrit yang menghias pula kehidupan abad ini! Nampak bagai ilusi memang! Kita sedang bermimpi. Namun, sebuah mimpi akan memiliki nilai yang begitu signifikan bagi kehidupan bila pesonanya mampu memberi gambaran yang jelas dan langsung dirasakan oleh mereka yang selama ini hidup terbelenggu oleh kenistaan.

Pembebasan manusia dan cita-citanya mencapai keadilan sesungguhnya manifestasi dari ketidakadilan yang arusnya begitu deras melewati batas ketidakwajaran. Obsesi terhadap penegakkan keadilan sesungguhnya merupakan pendalaman hakikat kemanusiaan dalam pencapaiannya menuju rotasi penghambaan kepada Pencipta alam yang maha hebat ini.

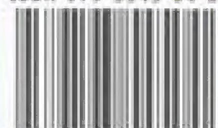
Manusia apapun batasannya mulai dari apa yang disebut dengan ras, agama dan suku bangsa tetap melekatkan harapan dan mimpi ini dalam sejarahnya kedepan. Sebuah mimpi panjang keadilan ini juga merupakan harapan baru yang tidak mustahil akan terwujud kembali. Namun realisasi harapan itu harus dibarengi dengan bimbingan seperti yang termaktub pada buku yang ditulis oleh Harun Yahya ini.



Penulis yang memakai nama pena Harun Yahya dilahirkan di Ankara pada tahun 1956. Harun belajar sastra di Universitas Mimar Sinan, Istambul dan filsafat di Universitas Istambul. Sejak 1980, penulis telah menghasilkan banyak buku dalam bidang politik, hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan isu-isu sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya penting yang mengungkap kegagalan teori evolusi serta keterkaitan Darwin dengan ideologi yang belakangan terbukti sesat dan menyesatkan.

Beberapa buku karya penulis telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tartar, Urdu dan Malaysia, dan diterbitkan di negara-negara tersebut. Buku-buku karya Harun Yahya ditujukan pada semua lapisan masyarakat, Muslim atau non-Muslim, tanpa melihat umur, ras dan kebangsaan. Tujuannya adalah hanya satu tak lain untuk membuka pikiran pembaca dengan menghadirkan tanda-tanda eksistensi Allah kepada mereka.

ISBN 979-3545-04-6





Membangun Umat, Menebar Rahmat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ



IQRA Insan Press

Keadilan & Toleransi dalam AL QURAN



HARUN YAHYA

July, 2003

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Yahya, Harun

Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an/Harun Yahya; penerjemah: Santi Indra Astuti, editor, Furqon Bunyamin Husein, - Cet.1- Jakarta: Iqra Insan Press, 2004

xxvii + 148 Hal; 17,5 cm

ISBN 979-3545-04-6

1. Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an I. Judul

II. Indra Astuti, Santi III. Iqra Insan Press

Diterjemahkan dari karya Harun Yahya

Justice and Tolerance in the Qur'an

Terbitan Vural Yayincilik, Istanbul, Turkey, 2001

Penerjemah: Santi Indra Astuti

Editor: Furgon Bunyamin Husein

Design Cover: NCR & Tama Creative Design

Cetakan Pertama: Zulqaidah 1424 H/Januari 2004

Diterbitkan oleh: Iqra Insan Press

Jl. Warga No.23 A Pejaten Barat

Telp. (021)7976587-79192866 fax :(021)79190995

Pasar Minggu Jakarta Selatan

email: iqro_insan_press@yahoo.com

PENGANTAR PENERBIT

BISMILLAHI ladzi Laa Yadurru Ma'asmihi Syaiun Fil Ardi Wa Laa Fi Al-Samaa Wa Huwa Al Samiun Al-aliim. Segala puji hanya milik Allah yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Pengatur, Maha kaya, Maha bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil dan Maha segalanya.

Shalawat dan salam sudah selayaknya kita panjatkan teruntuk Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, syahabat, pengikut dan pencintanya hingga hari kiamat.

Saudaraku seiman, terdapat sebuah keinginan di dunia ini yang menjadi kebutuhan utama hidup manusia. Keinginan yang harus ditegakkan dalam setiap dimensi kehidupan manusia itu sendiri. Namun, karena begitu jauh letak antara keinginan dan kenyataan itu,

keadilan hanya menjadi sebuah jargon sosial yang bernasib muram. Lihatlah betapa miris hati kita manakala kedalaman makna sebuah keadilan yang begitu tinggi tidak sebanding dengan kenyataan empiris kehidupan ekonomi masyarakat yang termarginalkan oleh ketidaksanggupan kita merengkuh dan memberdayakan mereka.

Kesibukan kita berlomba dalam gelimang hawa nafsu telah begitu banyak menyita waktu sehingga sedikitpun tak tersisa untuk memberi sekedar perhatian terhadap mereka yang termaginalkan itu. Teriakan kita tentang keadilan tidak lebih bak terperangkap dalam kubangan lumpur. Semakin banyak gerakan, justeru tidak banyak membawa hasil bahkan menenggelamkan diri sendiri. Sebuah gambaran ril yang senantiasa terjadi di sekitar kita ini baru merupakan contoh kecil bahwa keadilan merupakan konsep ilahiyah yang baru sekedar bertamu di angan-angan - sangat sulit kita wujudkan.

Keadilan yang terjadi pada ***bordered society*** tertentu baik pada batasan partai, organisasi, yayasan maupun lembaga lainnya hanya akan menimbulkan terkontaminasinya nilai keadilan itu sendiri. Keadilan semacam ini akan memicu ketidakadilan baru pada masyarakat yang lebih luas.

Tahukah Anda bahwa keadilan tidak boleh terbatas pada semua itu? Keadilan semestinya menjadi *rahmatan lil alamin*, dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dunia. Keadilan harus didefinisikan secara natural berdasar pada sumber yang benar, bukan pada selera kemanusiaan kita yang sangat rentan dengan nafsu keduniaan. Bila dasar pengertian tentang keadilan itu benar, maka sangat mudah *mentranslasikan* makna itu dalam kehidupan nyata di dunia ini.

Al-Qur'an surat Al- Hadid ayat 25 juga bicara tentang keadilan. Pada ayat ini Allah menyebut dengan istilah *almizan* yang berarti keseimbangan. Keadilan memang dilandasi oleh prinsip keseimangan dan tanpa keseimbangan maka *nonsense* kita bicara tentang keadilan.

Oleh karena itu perlu penerapan prinsip keseimbangan pada semua aspek kehidupan. Kerap kita juga lupa akan keseimbangan dalam berfikir. Lebih banyak pemikiran kita yang mengandung unsur *qadi* dibanding dengan sikap *da'i* yang mengantarkan manusia kepada jalan Allah dengan hikmah dan *mauizhoh hasanah*. Sehingga kita lebih sering menghukum orang di luar kita tanpa memahami penyebab kesalahan yang dilakukan. Hati kita bersikap tidak seimbang dalam pengambilan keputusan sehingga terjadilah

ketidakberdayaan si lemah dengan keterpurukan yang semakin lemah.

Sikap ketidakseimbangan juga hanya akan melahirkan prasangka buruk terhadap saudara seiman sehingga terjadi pergesekan terhadap nilai yang sama kita anut. Bagaimanakah mungkin Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat terkejewantahkan dalam kehidupan masyarakat internasional bila pada fakta empiris hubungan keseimbangan tidak menciptakan keadilan di dalam diri ummat? Maka pada tataran ini keadilan baru berupa *rumah terminologi* tanpa penghuni yang mau memahami, memelihara dan mempraktikkan keseimbangan terhadap anggota keluarga, tetangga dan masyarakat sekitarnya. Bahkan terkadang kitapun tidak adil terhadap diri secara personal sehingga lahir pribadi goyah dan tidak lagi bersemangat dalam cita-cita penegakkan nilai-nilai Islam.

Adakah terapi untuk kerusakan yang telah lama berlangsung ini? Sudah barang tentu pasti ada! Bagaimana mengobati kondisi ini? Buku ini memberi jawaban yang signifikan terhadap pertanyaan di atas.

Dalam buku ini, Harun Yahya lebih jauh mengulas bahwa masyarakat di luar Islam seperti Yahudi, Kristen, Katholik, Hindu dan Budhapun

berhak mendapatkan keadilan, khususnya mereka yang tidak menampakkan kejahatan dan bersikap toleran terhadap Islam. Keadilan dan toleransi dalam arti sebenarnya sungguh telah dipraktikkan oleh masyarakat Islam pada masa pemerintahan Turki Usmani.

Selain keadilan, Islam mengajarkan pula kepada ummatnya untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan toleransi. Toleransi dalam Islam telah lebih dahulu lahir dalam bentuk pesan moral yang termaktub dalam Al-Qur'an sebelum masyarakat Islam lahir dengan tatanan masyarakat sekarang ini. Toleransi Islam telah terbukti sebelum masyarakat lain membuktikan.

Lihatlah bagaimana masyarakat Islam memandang Isa as dengan kedudukan nabi yang sederajat dengan para nabi yang lain. Pengakuan ini merupakan ketulusan murni yang memang bersumber dari ajaran Islam tanpa dibuat-buat. Toleransi yang didukung oleh penyatuan antara nilai tenggang rasa dan ibadah yang ditujukan semata sebagai ketakwaan seorang hamba di hadapan Penciptanya.

Toleransi ini bukan merupakan klaim sepihak tanpa pengakuan dari orang yang berbeda agama. Dalam bukunya, *L'Islam et Sa Civilisation VIIe-Xxe siecle*, Librairie Armand Colin, Paris, 1968,

hal. 244, Andre sebagai seorang non muslim mengakui bagaimana pemerintahan Islam Turki menjamin hak-hak warga negara tanpa memandang agama mereka. Semua ini merupakan manifestasi pemahaman dan praktik Islam yang tidak akan didapat dalam ajaran manapun di dunia.

Akankah kembali kejayaan Islam yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat dunia seperti yang pernah dilakoni oleh para generasi dambaan seperti itu ? Bilakah masyarakat non Islam merasakan ketentraman dibawah pemerintahan Islam seperti yang dirasakan pada era kehebatan nya dahulu? Jawabnya adalah bahwa zaman itu akan datang seiring dengan proses alamiah dimana tidak adalagi harapan manusia terhadap ideologi lain untuk menyandarkan diri kecuali di bawah rindangnya keadilan, toleransi dan kasih sayang yang terpancar dari cahaya Islam. Keadilan yang membawa kesejahteraan bagi segenap masyarakat yang kita kenal dengan "Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur." Wallahu a'lam Bi al-showab.

Furqon Bunyamin Husein

PENGANTAR PENERJEMAH

Kebengisan dan terorisme menjadi makna yang kerap dilekatkan dengan Islam. Makna ini semakin menguat tatkala Perang Irak-Amerika Serikat meletus dan sejumlah aksi terorisme dikaitkan dengan organisasi-organisasi berbendera Islam. Di tengah-tengah pers yang sibuk mereka-reka dan menciptakan realitas dengan versi masing-masing, pertanyaan kritispun mengemuka: adakah sesungguhnya konsep keadilan dalam Islam, yang dinyatakan sebagai *rahmatan lil alamin*? Apa makna keadilan bagi Islam? Bagaimanakah wajah Islam sesungguhnya?

Justice and Tolerance in the Qur'an, demikian judul asli karya Harun Yahya ini, menjawab pertanyaan tersebut. Ketika lembar demi lembar ditelusuri, kata demi kata diresapi, akan kita

temukan kenyataan betapa pedulinya Islam pada keadilan. Islam menyampaikan pesan cinta, kehormatan dan perdamaian. Bukan pedang, bukan perang, apalagi darah. Dan tidak terbatas pada Nabi dan Rasulullah. Adalah Mehmet Sang Penakluk, yang berlutut mengambil debu, lalu menyapukan pada turbannya ketika beliau memasuki Istambul.[1] Adalah Sholahuddin Al-Ayyubi, pahlawan Perang Salib, yang bersujud mencium tanah Yerusalem dan memberikan pengampunan bagi musuh-musuhnya, bahkan dengan kekayaannya sendiri membayarkan tebusan bagi ratusan wanita yang suami dan ayah mereka gugur di medan pertempuran atau terpenjara di di kota lain[2]. Adalah para pemimpin Islam lainnya-mulai dari Khan-Khan kekaisaran Saljuk, hingga Kerajaan Ottoman-yang tak hentinya menunjukkan teladan pemimpin yang adil, menjadikan mereka penakluk yang dicintai rakyat negeri taklukkannya.

Dalam dunia sekarang ini, dimana wacana dan opini publik bisa disetir ke sembarang arah, kita perlu menyadari bahwa fakta sosial ternyata merupakan realitas yang bisa dikonstruksi siapapun

1. *Ahmet, Akbar S, 1997. Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway, Mizan, Bandung*
2. *Rider Haggard dalam The Brethren dikutip oleh Akbar S. Ahmet dalam buku yang sama.*

yang memiliki kuasa. Demikian pula wacana yang mengaitkan Islam dengan ketidakadilan dan terorisme. Maka, sungguh menyejukkan menyimak betapa sejarah panjang peradaban Islam yang terrekam dalam karya ini ternyata diisi oleh toleransi, cinta, kesantunan dan kedamaian. Bukan rasisme dan kepongahan yang berujung pada ketidakadilan.

Bandung, 13 Desember 2003
Penerjemah

PENGANTAR PENULIS

Saat Anda membaca kalimat ini, peperangan tengah berkecamuk di seluruh penjuru dunia. Orang-orang dipaksa meninggalkan rumah mereka, sekarat, terluka parah, dan cedera ataupun cacat. Dalam hujan lebat dan dingin yang membeku, para pengungsi berjuang dan berjalan menuju tempat tujuan mereka ratusan mil jauhnya terancam oleh kelaparan, penyakit menular dan kematian; sementara mereka yang bertanggung jawab atas kesengsaraan ini malah tidur mendengkur di ranjang mereka yang hangat.

Pengungsian ini tidak memancing secuil pun perasaan bersalah dalam hati orang-orang seperti itu. Pengamatan sekilas terhadap beberapa negara di dunia secara umum saat ini memperlihatkan bahwa keadilan telah menjadi suatu perangkat yang diterapkan berdasarkan

kehendak kelompok minoritas yang memiliki kekayaan material. Mereka baru akan mengulurkan tangan bagi yang menderita dan akan menerapkan keadilan, hanya jika tersedia alasan untuk itu. Di seluruh penjuru dunia, sejumlah orang telah mencapai kemakmuran karena penyalahgunaan kekuasaan, pendapatan penghasilan yang tak adil, dan eksploitasi kaum miskin. Sementara orang-orang yang tak bersalah dikenai hukuman, para pelanggar hukum yang sesungguhnya malah mendapatkan penghormatan dan pemujaan.

Singkatnya, ketidakadilan merajalela di banyak negara, di seluruh dunia. Apa pembenaran bagi semua ini? Tidakkah manusia merasakan perlunya pemerintahan yang adil? Ketika kami membicarakan keadilan, setiap manusia memiliki konsep dasar yang sesungguhnya sama, dan ini semua langsung diterima oleh sebagian besar manusia. Keadilan ini meliputi manusia dari seluruh langkah kehidupan tanpa pembedaan terhadap mereka. Keadilan ini juga akan membagi-bagi sumberdaya secara adil di antara manusia tanpa memandang ras, agama dan bahasa. Keadilan ini bertujuan untuk menciptakan dunia sebagai tempat yang unggul bagi mereka yang benar dan bukan yang berkuasa.

Yang kerap menjauhkan manusia dari keadilan bukanlah penolakan mereka terhadapnya. Secara prinsip, mungkin mereka setuju. Namun, mereka menolaknya ketika keadilan tersebut bertentangan dengan kepentingannya. Setiap orang, misalnya, dengan angkuh menolak suap; dan dalam teorinya, sepakat bahwa menerima suap adalah tindakan yang tidak bermoral. Kendati demikian, berhadapan dengan tawaran suap yang menggiurkan jumlahnya, beberapa orang mengarang alasan "pembenaran" dan melanggar prinsip-prinsip yang secara teori tadi telah mereka setujui.

Demikian pula, setiap orang mengetahui dan menyetujui bahwa dalam upaya menemukan kebenaran dan menerapkan keadilan, keotentikan pernyataan-pernyataan saksi mata sangatlah penting. Di pengadilan, bagaimanapun, beberapa orang yang memiliki bukti siap untuk berbohong dan menyesatkan juri, ketika kepentingan mereka atau kepentingan orang yang mereka sayangi dipertaruhkan. Orang-orang ini secara prinsip menerima keadilan, namun tidak melihat alasan untuk tidak melanggarnya, ketika kebenaran dan kepentingan pribadinya terhalangi. Kemungkinan lain, setiap orang setuju bahwa sumberdaya publik semestinya dibagi merata. Namun, para penerima "kampanye dana" akan mencoba untuk

mendapatkan bagian yang lebih besar, bahkan dengan menginjak-injak orang lain untuk memperolehnya. Dalam kasus ini, lagi-lagi kepentingan pribadi menggantikan keadilan.

Contoh lain banyak sekali. Namun, pada dasarnya kita menghadapi kebenaran yang sama; bahkan jika manusia mempercayai perlunya keadilan, mereka mungkin saja melanggarnya ketika kepentingannya dipertaruhkan. Berhubung manusia dengan mentalitas semacam itu jumlahnya meliputi sebagian besar anggota masyarakat, maka keadilan tetap menjadi konsep angan-angan belaka.

Demi penerapan keadilan di seluruh dunia, maka moralitas yang memungkinkan orang untuk mengesampingkan keuntungan pribadi demi keadilan, sangat diperlukan.

Moralitas ini adalah nilai Al-Qur'an yang diperintahkan Allah dan mengatur kita dengan nilai tersebut. Ini karena nilai-nilai Al-Qur'an memerintahkan keadilan mutlak yang tidak membeda-bedakan orang dan hanya mendukung apa yang benar dan adil. Dalam surat An Nisa, Allah memerintahkan manusia agar memerintah dengan adil sekalipun bertentangan dengan dirinya sendiri:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُواْ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓاْ أَوْ تُعْرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, manjadi saksi karena Allah biar pun (menentang) terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Kaya atau miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (-mu sendiri dan) menyimpang dari kebenaran. Jika engkau memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al- Qur'an, 4: 135)

Seperti diungkapkan ayat tersebut, keadilan yang dilaksanakan karena takut terhadap Allah dan dengan niat semata untuk mendapatkan ridho Allah adalah keadilan sejati. Bentuk keadilan semacam ini tidak membeda-bedakan manusia. Ketika keadilan seperti itu menjadi tujuan utama, maka kepentingan pribadi, kekerabatan, kebencian, pandangan hidup, bahasa, warna, atau

ras tidak akan mempengaruhi keputusan-keputusannya. Ia akan memutuskan hanya demi kebajikan. Dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, orang-orang menikmati keadilan sejati, perdamaian, dan kepercayaan. Yang dapat menerapkan keadilan sejati hanyalah orang yang takut terhadap Allah dan mengetahui bahwa ia akan ditanyai pada Hari Penghakiman.

Sesungguhnya, sejarah memastikan fakta ini. Seperti diperintahkan Allah pada kita dalam ayat iniberikut:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Di antara mereka yang Kami ciptakan terdapat suatu kelompok masyarakat yang dibimbing oleh Kebenaran dan bertindak adil sesuai dengan itu." (Al-Qur'an 7:181)

Sepanjang sejarah, telah beberapa kali keadilan diberlakukan. Para nabi dan banyak pemimpin adil yang mengikuti langkah para nabi membangun masyarakat yang damai. Mereka menciptakan suatu model peran untuk diteladani dunia. Turki Seljuk dan Kerajaan Ottoman menjamin

koeksistensi (cara hidup berdampingan-*penerj.*) manusia dari agama dan bangsa yang berbeda di bawah satu bendera. Muslim Turki terkenal karena keadilan mereka di wilayah yang diperintah. Karena sikap mereka yang toleran, cinta damai dan belas kasih, mereka diterima dengan senang hati oleh pribumi di wilayah yang ditaklukkan.

Tujuan buku ini adalah menggambarkan keadilan dalam Al-Qur'an. Kendati demikian, camkanlah bahwa untuk memperoleh kehidupan yang damai dan dipercaya, Anda harus mengupayakannya sendiri. Mengingat kehidupan damai juga akan menjamin suatu lingkungan yang adil dan aman untuk generasi berikutnya, maka kalian utamanya, harus memberlakukan keadilan kalian sendiri. Dengan demikian, kalian bisa menjadi contoh bagi yang lain. Ada sebuah kesempatan di masa depan untuk menjadi salah satu di antara mereka yang "**memerintahkan keadilan.**" (Al- Qur'an, 3:21). Jangan lupa bahwa " ... **Allah mencintai mereka yang adil.**" (Al-Qur'an 5:42)//

KEPADA PEMBACA

DISEBABKAN teori evolusi merupakan akar dari semua filsafat anti spiritual, maka runtuhnya teori ini kami angkat dalam satu bab khusus. Sejak Darwinisme menolak kebenaran penciptaan dan eksistensi Allah SWT, selama 140 tahun terakhir telah banyak orang meninggalkan keimanan dan jatuh kedalam keraguan. Oleh karena itu penjelasan mengenai *desepsi* (penipuan) teori ini merupakan tugas mulia yang memiliki kaitan dengan masalah agama. Tugas mulia ini harus disebarluaskan kepada semua orang.

Pembaca mungkin hanya mendapat kesempatan membaca satu dari beberapa buku kami. Oleh karena itu kami kira merupakan langkah tepat untuk memisahkan satu bab sebagai kesimpulan tema ini.

Semua buku yang ditulis pengarang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, dijelaskan dan didasari oleh referensi Al Qur'an. Manusia diajak menelaah ayat-ayat Allah dan mengimplementasikannya. Seluruh topik bahasan berkenaan dengan ayat-ayat Allah dijelaskan begitu rupa sehingga tidak lagi terdapat keraguan dalam benak pembaca. Gaya bahasa yang jujur, lugas dan fasih memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dengan semua umur dapat memahami buku-buku yang ditulisnya. Narasi yang efektif dan mengalir memungkinkan pembaca melahap dalam sekejap. Bahkan mereka yang anti-spiritualpun akan terpengaruh oleh fakta yang dituangkan dalam buku-buku yang ditulis dan tidak dapat menyangkal kebenaran isinya.

Buku karya Harun Yahya dapat dibaca dalam bentuk diskusi kelompok. Pembaca yang ingin mendapatkan sisi positif dari buku ini akan merasakan bahwa diskusi sangat bermanfaat; karena dengan cara ini mereka dapat merefleksikan pengalaman dengan pembaca lain.

Menyebarkan buku-buku yang ditulis hanya mengharap ridha Allah semata ini, merupakan kontribusi besar terhadap agama. Bukti bukti yang dikemukakan oleh sang penulis sangat meyakinkan, sehingga mereka yang ingin

berdakwah kepada orang lain dengan methode paling efektif; mendorong mereka membaca buku-buku karya Harun.

Dalam buku yang ditulisnya, akan kita temukan opini pribadi penulis, penjabaran yang didasari sumber-sumber akurat dan meyakinkan, gaya bahasa yang mencerminkan *ihtirom* kepada bahasan yang sakral, dan tidak terdapat penjelasan pesimistis sehingga mengakibatkan timbulnya keraguan dan menciptakan penyimpangan hati.//

ISI BUKU

Bab I

ALLAH MEMERINTAHKAN KITA BERSIKAP ADIL

Kebenaran sejati yang digambarkan dalam Al-Qur'an memerintahkan manusia agar bersikap adil, tidak membeda-bedakan, melindungi hak-hak orang lain dan tidak membiarkan pelanggaran apa pun keadaannya. Kebenaran sejati juga memerintahkan manusia agar berpihak dengan orang-orang yang tertindas melawan sang penindas serta membantu mereka yang membutuhkan.

Keadilan ini memerintahkan perlindungan hak bagi setiap pihak ketika mencapai suatu keputusan dalam sebuah perselisihan, menimbang semua aspek suatu insiden, mengesampingkan seluruh prasangka, obyektif, jujur, toleran, lapang dada dan welas asih. Pada saat di mana seseorang tidak berhasil memperlihatkan karakter ini atau lebih mementingkan hal-hal lain, maka sulitlah menerapkan kebenaran yang sesungguhnya. Misalnya, seseorang yang tidak dapat menimbang

peristiwa-peristiwa dengan suatu cara yang moderat dan dipengaruhi oleh emosi dan perasaan-perasaannya, akan gagal mencapai keputusan yang tepat dan akan tetap berada di bawah pengaruh perasaan tersebut. Seseorang yang memerintah dengan keadilan perlu mengesampingkan seluruh perasaan dan pandangan pribadinya. Ia selayaknya memperlakukan semua pihak dengan adil ketika mereka meminta bantuan. Ia juga semestinya berpihak pada yang benar dalam segala situasi dan tidak menyimpang dari garis kejujuran serta kebenaran. Seseorang semestinya menggabungkan nilai Al Quran ke dalam jiwanya sedemikian rupa sehingga mampu menimbang kepentingan pihak lain selain dirinya dan mempertahankan keadilan kendati hal tersebut mencederai kepentingan-sendiri.

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Seperti disampaikan oleh ayat di atas, Allah mengetahui apapun yang dilakukan oleh manusia. Seseorang yang takut pada Allah dan menyadari bahwa ia harus memperhitungkan seluruh perbuatannya pada Hari Penghakiman, maka ia akan mengeluarkan perintah-perintahnya dengan cara yang adil guna mendapatkan keridhaan Allah. Ia mengetahui bahwa seluruh kata dan pemikirannya akan dihakimi pada Hari Penghakiman dan akan diberi ganjaran setimpal.

Berdasarkan alasan ini, yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan Allah, diselamatkan dari siksa neraka, dan memperoleh hadiah-hadiah surgawi yang tak terbatas, adalah dengan hidup sesuai dengan Al-Qur'an secara kaffah. Guna memperoleh moralitas ini, setiap orang harus berupaya mengesampingkan seluruh hasrat ego, kepentingan pribadi dan mengadopsi bimbingan keadilan, welas asih, toleransi, dan kedamaian. Allah memberikan gambaran teperinci mengenai keadilan sejati dalam Al- Quran dan memberitahu kita bahwa pelbagai ketidaksepakatan dapat diselesaikan melalui penegakkan keadilan. Dalam sebuah masyarakat yang diatur oleh pemerintahan yang bijaksana dan orang-orang yang adil, jelas seluruh persoalan dapat diatasi. Dalam Al-Qur'an, Allah juga memberikan

gambaran teperinci mengenai keadilan dan memberitahu orang-orang beriman tentang sikap-sikap yang harus mereka ambil jika berhadapan dengan insiden-insiden, beserta cara-cara menerapkan keadilan. Bimbingan semacam itu merupakan rahmat besar bagi orang-orang yang beriman dan ampunan Allah. Berdasarkan alasan ini, mereka yang beriman kepada Allah, bertanggungjawab untuk menerapkan keadilan dalam perilaku seutuhnya, guna mendapatkan ridha Allah dan menjalani kehidupan mereka dalam kedamaian dan keamanan.

Keadilan Semestinya Diterapkan Sama Bagi Semua Orang, Tanpa Menimbang Bahasa, Ras, atau Suku Bangsa

Pemeriksaan yang cermat terhadap perkembangan di seluruh dunia menyingkapkan bahwa penampakan keadilan bervariasi sesuai tempat, waktu dan orang-orangnya. Misalnya, dalam sejumlah masyarakat, warna kulit seseorang mempengaruhi keputusan. Bahkan di bawah keadaan yang sama, keputusan serupa mungkin tidak dapat dikenakan pada manusia berkulit putih dan berkulit hitam. Pada beberapa masyarakat, ras merupakan hal penting. Pada abad 20,

pemusnahan yang dilakukan Hitler atas jutaan manusia, semata-mata karena Hitler menganggap ras Arya lebih unggul daripada ras-ras lainnya, merupakan contoh yang tepat (mengenai keputusan keadilan berdasarkan ras—*penerj.*)

Pada masa kita saat ini, juga terdapat orang yang menjadi sasaran perilaku kejam dan tidak adil karena warna kulit atau ras mereka. Di Amerika Serikat dan Afrika Selatan, orang-orang berkulit hitam selama bertahun-tahun diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Konflik-konflik yang biadab meletus di negara-negara Asia dan Afrika dipicu hanya karena perbedaan-perbedaan rasial.

Namun, dalam Al-Qur'an Allah memberitahu kita bahwa tujuan penciptaan suku dan manusia yang berbeda adalah "**bahwa mereka seharusnya memahami satu sama lain**" (Al-Qur'an, 49: 13). Bangsa atau manusia yang berbeda, semuanya adalah hamba Allah. Maka, semestinya, mereka memahami satu sama lain. Yaitu, belajar mengenai budaya, agama, tradisi, dan kemampuan yang berbeda-beda. Ringkasnya, tujuan penciptaan ras dan bangsa yang berbeda bukanlah konflik atau perang, melainkan kekayaan budaya. Keragaman semacam itu merupakan karunia Allah. Fakta bahwa seseorang lebih jangkung ketimbang yang

lain, atau bahwa kulitnya berwarna kuning atau putih, tidaklah membuat dirinya lebih unggul dibandingkan yang lain, atau sesuatu yang membuatnya malu. Setiap perlakuan yang diterima manusia merupakan hasil penciptaan Allah yang disengaja. Namun, dalam pandangan Allah, keragaman ini tidak memiliki kepentingan mendasar. Orang beriman mengetahui bahwa seseorang memperoleh kemuliaan hanya dengan takut dan kekuatan keimanan kepada Allah. Fakta ini berhubungan dengan ayat berikut ini:

وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Quran, 49:13)

Seperti diberitahukan Allah kepada kita melalui ayat tersebut, keadilan yang ditakdirkan-

Nya menyerukan kesetaraan, toleransi dan sikap cinta damai bagi setiap orang, tanpa pembedaan apa pun.

Pada masanya, Rasulullah Muhammad SAW memperlakukan orang-orang dari ras-ras dan tempat-tempat yang berbeda dengan keadilan sepenuhnya. Beliau benar-benar mengritik tindakan memperlakukan orang secara berbeda karena perbedaan ras. Beliau menggolongkan perlakuan semacam itu sebagai "moralitas orang dungu."

Rasulullah Muhammad SAW mengingatkan kaumnya bahwa orang-orang dalam masyarakat yang bebal kemungkinan melabuhkan kebencian pada orang lain karena warna atau ras mereka. Rasullullah mengingatkan seluruh Muslim agar menentang sikap semacam itu, yang digambarkan "buruk" dalam Al-Qur'an.

1400 tahun silam, seluruh gagasan primitif ini dihancurkan oleh Al-Qur'an, yang dikirimkan pada umat manusia sebagai pengampunan. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa semua orang, tak peduli apa warna kulitnya, ras maupun bahasanya, berkedudukan setara. Rasulullah Muhammad SAW mengritik praktik masyarakat-masyarakat bebal yang tidak dapat diterima: mereka berhubungan dengan orang lain mengacu pada ras

dan warna kulit mereka. Rasulullah memperingatkan orang-orang Arab melalui kata-kata ini dalam pidato terakhirnya bagi mereka:

"Seorang Arab tidak lebih unggul dibandingkan dengan seorang yang bukan Arab, demikian pula, orang yang bukan Arab tidak lebih unggul dibandingkan seorang Arab; seorang berkulit putih tidak lebih unggul dibandingkan yang berkulit hitam, demikian pula, seorang berkulit hitam tidak lebih unggul dibandingkan yang berkulit putih kecuali melalui ketakwaan dan perbuatan baiknya."

Dengan kata-kata ini, Rasulullah Muhammad SAW, sekali lagi, mengingatkan seluruh umat manusia ihwal fakta yang berhubungan dengan surat Hujuurat ayat 13; yaitu bahwa keunggulan di antara manusia-manusia lainnya hanya dapat diperoleh melalui perasaan takut terhadap Allah. Islam, sebagaimana ditekankan pula oleh Rasulullah Muhammad SAW, sepenuhnya menghapuskan seluruh gagasan primitif tadi. Dalam sebuah lingkungan tempat nilai-nilai Islam dikukuhkan, seorang manusia tidak boleh dituduh, dijadikan sasaran perlakuan yang membedakan, atau ditindas, hanya karena ia adalah seorang Yahudi, seorang berkulit hitam atau seorang Indian. Allah-lah yang memutuskan bahwa seseorang termasuk pada ras tertentu. Ia

membentuk manusia dengan cara yang paling sempurna. Tugas manusialah untuk senantiasa adil, toleran, menghargai, kasih sayang dan berdamai dengan setiap orang.

Selain itu, fakta bahwa seseorang kaya atau miskin tidak menghalangi orang beriman untuk menerapkan keadilan atau cara menetapkan keputusan-keputusannya. Sungguh sama sekali tidak bisa diterima, jika seseorang menindas orang lain, hanya karena sang penindas memiliki kekayaan finansial, dan lantaran itu lalu ia dibolehkan melakukan kejahatan semaunya.

Sayangnya, di masa kita sekarang, pengamatan terhadap negara-negara di dunia menyingkapkan suatu mentalitas yang cenderung mendukung hak-hak orang kaya dan memperlakukan orang miskin sebagai warga negara kelas dua. Karena itulah, sejumlah orang kaya mendapatkan keuntungan lebih dari keadilan dan menganggap sebagai hak mereka untuk lebih didahulukan ketimbang orang-orang miskin. Lebih jauh lagi, mereka mencoba untuk menyusun me-mekanisme hukum yang bekerja untuk kepentingan mereka sendiri. Mentalitas ini menyebabkan ketidakadilan yang luar biasa dalam masyarakat tempat dimana orang tidak menjalani hidup dengan panduan agama. Sementara

sejumlah orang berupaya bertahan hidup dalam kesengsaraan, yang lain menikmati menjadi orang kaya.

Bagaimanapun, terlepas dari situasi yang terbalik ini, dimungkinkan sesungguhnya untuk membangun keadilan dan perdamaian sosial. Dominasi nilai Al-Qur'an dan tekad pantang mundur untuk hidup dengan nilai tersebut dapat memungkinkan semua ini terjadi. Allah mengeluarkan perintah-perintah berikut ini dalam Al-Qur'an.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُواْ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓاْ أَوْ تُعْرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, manjadi saksi karena Allah biar pun (menentang) terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Kaya atau miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (-mu sendiri dan) menyimpang dari kebenaran.."(Al Quran, 4:135)

Dalam upaya mentaati perintah Allah ini, tak peduli apakah seseorang itu kaya atau miskin, ia yang takut terhadap Allah menerapkan keadilan mutlak, dan sikapnya tidak akan berubah kendati pun berhadapan dengan status keuangan orang lain. Ia mengetahui bahwa menjadi kaya atau miskin adalah urusan duniawi yang dijadikan ujian oleh Allah pada manusia. Ketika seseorang meninggal dunia, tak satupun harta-bendanya yang tertinggal. Hanya ketakwaan terhadap Allahlah yang bakal dihargai. Dalam Al-Qur'an, digambarkan sikap yang disukai Allah; bersikap adil, jujur dan berbudi. Penghargaan untuk moralitas ini adalah anugerah-anugerah abadi di akhirat.

Dalam masalah Yatim Piatu, Allah Memerintahkan Keadilan yang sesungguhnya.

Contoh lain yang diberikan Al-Qur'an berkaitan dengan pemeliharaan keadilan berhubungan dengan pengelolaan harta benda anak yatim piatu. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar harta benda anak-anak miskin dikelola seadil mungkin hingga mereka cukup dewasa untuk mengelolanya sendiri. Dalam surat Al An'am, Allah memerintahkan:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah masalah takaran dan timbangan dengan adil ..." (Al-Quran, 6:152)

Dalam ayat lainnya, Allah mengingatkan orang untuk tidak menghambur-hamburkan harta kekayaan yatim piatu sebelum mereka mencapai kedewasaan. Allah juga memerintahkan mereka untuk bertindak dengan cara yang adil. Beberapa ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya, tindakan-tindakan (menukar dan memakan harta anak yatim) itu adalah dosa besar." (Al Quran, 4: 2)

وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟
إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ٦

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta) maka serahkanlah pada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) adalah orang yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (Al-Quran, 4:6)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya."(Al Quran, 17:34)

Mereka yang memakan harta milik anak yatim piatu dengan tidak adil, dengan perbuatan yang bertentangan dengan ayat-ayat ini dan membelanjakannya secara tidak adil, mendapat peringatan hukuman di akhirat kelak. Dalam ayat **"Orang-orang yang memakan harta yatim piatu ...."** (Al-Quran, 4: 10), Allah melarang manusia untuk bertindak tidak adil. Seperti diperlihatkan dalam contoh ini, keadilan dalam pengertian Qur'ani terkait dengan seluruh wilayah kehidupan. Kecermatan yang diperlihatkan seseorang dalam menerapkan keadilan, di sisi lain, adalah faktor yang mempengaruhi pahala seseorang di akhirat.

Orang Beriman Bertanggung jawab untuk Bersikap Adil, Bahkan Jika Akibat- Bertentangan dengan Diri, Orangtua, Maupun Kerabatnya

Setelah mencermati definisi keadilan, Anda mungkin berpikir betapa mudahnya untuk bertindak adil. Kalian mungkin merasa telah memenuhinya karena selalu membuat keputusan-keputusan yang adil. Namun, apakah tetap mudah bagi kalian untuk bertindak adil, jika konsekuensi-konsekuensi keputusan kalian justru merugikan diri sendiri, orang tua, atau orang-orang yang dicintai secara fisik maupun spiritual? Masihkah kalian berupaya objektif, adil dan jujur ketika mengadili orang tercinta yang telah berubah arah dari jalur yang tepat?

Berhadapan dengan pertanyaan semacam itu, banyak orang merasa bimbang. Sesungguhnya keputusan semacam itu mungkin sangat sulit bagi orang tertentu. Mereka mungkin akan bersikap lebih toleran pada orang yang dicintai dan mengabaikan fakta-fakta.

Namun, permasalahannya adalah bahwa manusia tidak boleh menyimpang dari keadilan, tak peduli apa peristiwanya, dan bagaimana kemungkinan kondisinya. Manusia harus secermat mungkin mentaati ayat berikut:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

"... Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun (bertentangan) dengan dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu..." (Al-Qur'an 4:135)

Yang menimbulkan kepercayaan orang adalah komitmen yang kokoh terhadap keadilan yang mereka amati. Melindungi orang karena kekerabatan atau pertemanan menciptakan ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Mengamati watak sedemikian dalam diri para pemimpin khususnya akan mengakibatkan kegelisahan sosial yang luarbiasa.

Seseorang yang bertindak sesuai dengan hukum-hukum Al-Qur'an, bagaimanapun, mengikuti anjuran-anjuran Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

"... dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat" (Al Quran, 6: 152)

Sikap ini merupakan perwujudan dari keimanan terhadap Allah dan kesempurnaan moral orang tersebut.

Dalam Al-Qur'an, sebuah contoh berasal dari kehidupan Nabi Musa. Ayat tersebut berbunyi:

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى
ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan

syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." (Al Quran, 28: 15)

Dalam kisah ini, Nabi Musa menyaksikan dua pria berkelahi; salah satunya berasal dari sukunya sendiri. Ia memihak warga sukunya dan memukul pria dari pihak lain. Nabi Musa tidak bermaksud membunuh, namun pria itu tewas akibat hantamannya. Nabi Musa menyadari kekeliruannya. Ini merupakan contoh penting untuk mengklarifikasi konsep keadilan yang harus diambil oleh seorang yang beriman. Contoh ini juga menyampaikan pesan kepada kita bahwa jika seseorang berada di pihak yang keliru, adalah tidak adil untuk mendukungnya hanya karena kekerabatan atau pertemanan. Pada kenyataannya, Nabi Musa As. dalam kasus ini segera menyadari kebenaran yang hakiki dan mengakui tindakannya sebagai perbuatan setan.

Sesungguhnya, perasaan memihak, yang digambarkan Nabi Musa sebagai perbuatan setan bertanggung jawab atas seluruh pertumpahan darah sepanjang sejarah. Obsesi manusia untuk membuktikan kebijakan keluarganya, suku, kelompok etnis, pengikut, atau rasnya dengan segala cara, tanpa menimbang keadilan, telah

menjadi sumber utama semua konflik dan peperangan.

Sikap yang harus diambil orang beriman, di hadapan bujukan semacam itu, dalam Al Quran juga dikaitkan dengan merujuk kepada teladan kehidupan Nabi Musa as. Ketika menerapkan keyakinannya, Nabi Musa telah menyadari bahwa perasaannya yang tidak baik ini (yaitu, memihak teman sesuku walaupun keliru—*penerj.*) merupakan suatu bentuk kekejian. Ia menyesali dosa yang dibuatnya di bawah godaan setan dan mencari perlindungan pada Allah semata. Sikap teladan dan berhati-hati ini dihubungkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata,"Ya Tuhanku, demi ni'mat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (Quran, 28: 16-17)

Kebencian Terhadap Suatu Kaum Janganlah Mencegah Orang Yang Beriman Untuk Menerapkan Keadilan

Kebencian dan kemarahan adalah sumber-sumber utama kejahatan, dan agaknya mencegah orang memutuskan secara adil, berpikir dengan tepat, dan bersikap rasional. Sejumlah orang bisa siap membebankan segala jenis ketidakadilan pada orang-orang yang mereka anggap sebagai musuh.

Mereka bisa menuduh orang ini melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan atau bersaksi palsu untuk memberatkannya, kendati tahu bahwa pihak yang dituduhnya tidak bersalah. Karena permusuhan semacam itu, banyak orang menjadi sasaran tekanan yang tak tertahankan. Sejumlah orang menghindar untuk bersaksi demi keringanan orang yang tidak mereka setujui, kendati mengetahui bahwa orang itu tidak berdosa. Mereka juga menyimpan bukti-bukti yang bisa menyingkapkan ketidakberdosaan di baliknya.

Orang semacam ini bersenang-senang di atas kesengsaraan yang lain, ketidakadilan atau penderitaan hebat yang menimpa orang lain. Kecemasan mereka, di sisi lain, adalah jika keadilan dilaksanakan dan ketidakberdosaan orang-orang ini terbukti.

Berdasar alasan ini, sulit sekali bagi orang didalam sebuah masyarakat korup untuk saling mempercayai satu sama lain. Setiap waktu, orang khawatir menjadi korban dari kejahatan orang lain. Setelah hilangnya kepercayaan bersama antar mereka, mereka juga kehilangan perasaan manusiawi seperti tenggang rasa, welas asih, persaudaraan, kerjasama dan mereka mulai saling membenci satu sama lain.

Namun, perasaan yang ada dalam hati seseorang terhadap orang lain atau masyarakat seharusnya tidak memengaruhi keputusan-keputusan seorang yang beriman. Tak peduli betapa tak bermoralnya, atau betapa kejamnya seseorang, orang yang beriman akan mengesampingkan seluruh perasaan ini dan membuat keputusannya secara adil, serta merekomendasikan hal-hal yang adil. Perasaan-perasaannya terhadap orang itu tidak boleh membayangi kebijaksanaan dan keyakinannya.K

Keyakinannya senantiasa mengilhami dirinya untuk mentaati perintah dan petunjuk Allah dan tidak menyingkirkan perilaku yang baik, karena ini merupakan perintah Allah di dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Maidah, hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Quran, 5:8)

Seperti tercantum dalam ayat tersebut, memperlihatkan sikap adil adalah tindakan yang paling mencerminkan ketakutan terhadap Allah. Seorang beriman mengetahui bahwa ia akan mendapatkan kenikmatan Allah hanya ketika ia bersikap adil. Setiap orang yang menyaksikan perilaku baiknya akan memercayai orang-orang ini, merasa nyaman akan kehadirannya, dan memercayakan setiap tanggungjawab atau tugas pada mereka. Orang-orang semacam itu diperlakukan dengan hormat, bahkan oleh musuh-musuhnya. Sikap mereka bahkan dapat

mengarahkan orang untuk memiliki keyakinan pada Allah.

Contoh terbaik yang bisa diikuti oleh orang beriman di masa kita adalah tindakan Nabi Muhammad SAW sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Sama dengan periode paling diberkahi dalam komunitas pertama Islam—yaitu, suatu zaman keemasan ketika orang-orang umumnya mentaati Al-Qur'an—di masa kita, orang-orang dari pelbagai keyakinan seperti Kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, atheis, dan para penyembah berhala (maaf, adakah perbedaan antara 'idolaters' dan 'pagan'? Dalam kamus keduanya diidentikkan dengan penyembah berhala—*penerj.*) hidup bersama-sama.

Seorang Muslim bertanggung jawab untuk bertoleransi, memaafkan, adil dan manusiawi terhadap orang lain, tak peduli siapa dirinya. Mungkin saja pada waktunya setiap orang akan menempatkan keimanannya pada Allah, menjadi seorang Muslim dan berserah diri kepada Allah. Orang beriman seharusnya senantiasa mengingat kebenaran ini dalam benaknya. Tanggungjawab orang beriman adalah mengajak manusia kepada agama Allah dengan sikap menyenangkan, damai dan toleran. Keputusan untuk mengikuti bimbingan ketuhanan dan memiliki keimanan berdampingan

dengan kelompok lain. Memaksa seseorang untuk beriman dan melakukan hal-hal tertentu bertentangan dengan Al Quran. Allah menyatakan sebagai berikut:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam; sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (dalam catatan kaki disebutkan bahwa Thaghut adalah setan atau apa saja yang disembah selain Allah SWT.—penerj.) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al Quran, 2:256).

Para Nabi Membawa Keadilan

Untuk sebagian besar orang, suatu lingkungan tempat keadilan menjadi acuan yang akan diungkap dalam bab-bab berikut ini, tampaknya merupakan utopia, sebuah konsep

angan-angan yang hanya dimungkinkan ada dalam wilayah-wilayah sastra. Sikap ini menyangkal keberadaan masyarakat yang mengandung keadilan sejati. Namun tak dapat disangkal, sejarah telah menyaksikan periode ketika keadilan yang ditahbiskan dalam Al-Qur'an ditegakkan. Kedamaian, tenggang rasa dan keamanan sesungguhnya merembesi semua hubungan manusia.

Dalam komunitas yang kepadanya seorang pembawa pesan Allah dikirimkan, hubungan-hubungan sosial ditandai dengan toleransi yang luarbiasa, perdamaian dan keadilan. Seperti diberitahukan Allah kepada kita;

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya." (Al Quran, 10: 47)

Tak seorangpun tertekan dalam waktu-waktu mereka dan kebenaran sesungguhnya terungkap di antara manusia.

Allah memberitahukan kepada seluruh pembawa pesanNya untuk menerapkan keadilan tanpa melihat ras dan suku bangsa. Buku-buku yang diungkapkan pada Nabi Isa (Yesus), Musa (Moses), dan Daud (David) memerintahkan manusia agar memiliki moral yang baik, memiliki tenggang rasa, menegakkan perdamaian dan saling memercayai, sebagaimana disampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat berikut ini menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa para pembawa pesan Allah diutus adalah untuk menegakkan keadilan.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Al Quran, 57: 25)

Di dalam Al-Qur'an, salah seorang nabi yang diperintahkan untuk memperlihatkan teladan dalam menjalankan pemerintahan dengan penuh keadilan adalah Nabi Daud. Dua penggugat datang kepada Nabi Daud, memintanya untuk menghakimi perkara di antara mereka dengan kebenaran:

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ
دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ
بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ
سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ
نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

"Dan apakah sampai kepadamu berita orang-orang yang beperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (Al Quran, 38: 21-23).

Seperti dinyatakan dalam ayat tersebut, kedua penggugat meminta Nabi Allah itu agar tidak

berpihak ketika menghakimi mereka, dan memimpin mereka pada jalan yang benar. Mereka percaya pada keadilannya dan tunduk kepada keputusannya. Jawaban Nabi Daud adalah sebagai berikut:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ
لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا
هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

Daud berkata, "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini." ... (Al Quran, 38: 24)

Keputusan Nabi Daud ini memberikan contoh yang sangat baik bagi orang yang beriman, mengingat Nabi Daud berpihak pada orang yang benar—bukan pada yang jauh lebih kuat. Maka, Beliau telah bertindak adil. Pada ayat ke 25 dari surat yang sama, kesempurnaan moral yang

ditunjukkan Nabi Daud dipuji, dan Beliau diberi kabar baik tentang tempat kembali yang baik: "ia **memiliki kedekatan dengan Kami dan memiliki tempat kembali yang baik."** Dalam ayat ke 26, Allah mengingatkan Nabi Daud mengenai pentingnya keadilan:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا

جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ

فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ

بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"... Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan."(Al Quran, 38: 26)

Kaum Syu'aib, yang dikirim ke Madyan, adalah suku yang bersikap curang dalam berniaga. Mereka memanipulasi aset-aset orang lain, mendevaluasi (menjatuhkan nilai—*penerj.*)

barang-barang mereka, dan menggelapkannya. Nabi Syuaib memperingatkan perilaku mereka yang curang, serta meminta mereka agar berlaku adil. Dalam sebuah ayat, Allah menekankan hal berikut ini mengenai permasalahan tersebut:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (Al Quran, 7: 85)

Dalam ayat yang lain, Nabi Syuaib mengingatkan kaumnya bahwa ganjaran kejujuran lebih baik bagi mereka. Syu'aib meminta mereka untuk menerapkan keadilan:

وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ

وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم

مُّؤۡمِنِينَۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ﴿٨٦﴾

"Hai kaumku! Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Al Quran, 11: 85-86)

Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan pelbagai contoh yang berhubungan dengan sikap adil yang diperlihatkan oleh Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Yusuf (Joseph) dan nabi-nabi lainnya. Cara mereka mengajak masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dijelaskan secara teperinci. Nabi Muhammad SAW juga memberlakukan keadilan di antara kaumnya, sesuai dengan ayat, " **... Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah ..**" (Al

Quran, 4: 135). Ketelitian luar biasa dalam menerapkan keadilan berikut kesempurnaan moral beliau menjadi alasan utama mengapa masyarakat meletakkan kepercayaan yang tak tergoyahkan padanya. Hal itu pula yang menumbuhkan komitmen manusia pada agama Allah. Apalagi, sepanjang tahun pertama turunnya wahyu Al Quran, melihat kesempurnaan moral dan keadilan Nabi Muhammad SAW, banyak orang kafir terkemuka menundukkan diri pada beliau dan memeluk Islam.

Contoh-contoh semacam itu banyak sekali jumlahnya dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Banyak di antaranya yang telah disampaikan kepada kita melalui catatan-catatan sejarah dan perkataan-perkataan Nabi (Hadits). Keadilan, toleransi, sikap welas asihnya menjadi contoh yang sangat bagus untuk ditiru setiap Muslim sepanjang zaman. Terdapat tujuan ilahiah dalam kata, sikap dan praktiknya. Allah menghubungkan kesempurnaan moral Nabi Muhammad SAW dan perhatian besar yang ditunjukkan beliau pada para pengikutnya sebagai berikut:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم
بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (Al Quran, 9: 128)

Teladan Kehidupan Nabi Muhammad SAW

Allah memerintahkan pembawa risalahNya untuk mempertahankan keadilan di tengah manusia. Nabi Muhammad SAW, pembawa pesan terakhir, mulai menyebarkan Islam di Mekkah, tempatnya menerima wahyu-wahyu, dengan sikap yang adil.

Pada masa itu, Semenanjung Arab, khususnya Mekkah, digoncang oleh problema sosial. Dalam rentang waktu yang mendahului Periode Yang diberkahi (The Blessed Period), yang kerap disebut sebagai "Zaman Jahiliyah", terdapat pembedaan terhadap ras dan agama yang tajam.

Pertentangan antarsuku, aturan ekonomi yang tidak adil, penjarahan, perilaku tidak toleran antar penganut agama yang berbeda, kesenjangan yang lebar antara orang miskin dan kaya, dan pelbagai ketidakadilan lain, merupakan konsekuensi alamiah pembedaan semacam itu. Penegakan keadilan tidak dapat dilakukan,

masyarakat miskin ditekan oleh mereka yang berkuasa dan menjadi sasaran kekerasan karena ras, agama, atau bahasa mereka. masyarakat dipaksa bekerja dalam kondisi yang sangat keras dan teraniaya.

Dalam kehidupan perniagaan, di bawah beban sistem bunga yang memberatkan, bisnis skala kecil menghilang, sedangkan orang kaya cenderung mengkonsumsi secara berlebihan. Beberapa tindakan yang tidak bermoral ini nyaris menjadi tradisi. Misalnya, masyarakat Arab pada masa Jahiliyah mengepung dan merampok kafilah dagang dan menjual barang jarahan mereka dengan harga yang sangat rendah hingga mempengaruhi kondisi pasar. Terkadang, mereka sengaja menyimpan barang ini dan membuka pasar gelap.

Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan informasi mengenai masyarakat Arab gurun yang merupakan anggota terbesar masyarakat Arab sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Penolakan masyarakat untuk mentaati kata-kata sang pembawa pesan berhubungan dalam ayat-ayat berikut ini:

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Orang-orang Arab Badwi (menurut catatan kaki, orang Badwi adalah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir dan hidup secara nomaden—penerj.) itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al Quran, 9:97)

Nabi Muhammad SAW diutus kepada kaum bebal itu untuk mengajar agar mereka memiliki akhlaq yang baik dan mengikuti jalan yang benar. Tidak ada kesulitan apapun yang dapat menggoyahkan komitmen beliau. Ia mengkomunikasikan pesan Allah pada sebuah suku yang cenderung menyangsikannya. Sepanjang hidupnya, beliau menjadi uswah bagi mereka. Seperti juga dinyatakan dalam ayat di bawah ini, Nabi Muhammad meminta kaumnya agar berlaku adil:

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku menjalankan keadilan ..." (Al Qur'an, 7: 29)

Pesan Nabi Muhammad SAW, yang dibarengi dengan akhlaq yang baik, sangat berpengaruh besar di seluruh Semenanjung Arab. Masyarakat dalam jumlah besar pindah ke dalam agama Islam. Perintah Al Quran tentang akhlaq yang baik, toleransi, perdamaian dan tatanan sosial yang nyaman—tercipta di sepanjang masa ini. Salah satu alasan utama dalam hal ini adalah bahwa, sesuai dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW menjalankan keadilan sosial tanpa pandang bulu.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Al Quran, 4: 58)

Salah satu contoh adalah kontrak yang ditandatangani oleh Nabi Muhammad SAW dengan masyarakat Najran, satu masyarakat ahli

Kitab. Teks ini mengungkapkan mengenai penerapan keadilan yang sebelumnya tidak pernah ada di masa itu. Salah satu artikel pakta Najran berbunyi demikian;

"Jika ada seorang warga Najran menuntut hak-haknya, maka keadilan harus dilakukan di antara penggugat dan tergugat. Tak boleh ada tekanan apa pun yang dikenakan terhadap mereka. Mereka juga tidak diizinkan untuk menekan siapa pun,"[1]

Demikianlah jenis keadilan yang dinikmati masyarakat pada masa itu. Karena pemerintahan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, masyarakat lalu menempatkan kepercayaan yang kokoh terhadap pembawa pesan Allah. Bahkan, musuh-musuh Nabi yang paling kejam sekali pun—tidak dapat tidak— merasa terkesan pula pada kejujuran Rasulullah SAW.

Contoh-contoh akhlaq karimah yang muncul sebagai konsekwensi ketaatan Nabi Muhammad menjalankan perintah Allah secara kaffah, mencerminkan tatanan yang toleran dan penuh kedamaian yang diperkenalkan para pembawa pesan Allah dalam kehidupan sosial. Dalam sebuah masyarakat yang warganya mentaati

---

1. *Pakta Najran, Pasal 8, http://www.islamic resources.com/ Pact_of_Najran.htm*

nilai-nilai Al Quran sepenuhnya, jelas kehidupan yang damai akan terlindungi.

Nabi Muhammad SAW Menentang Semua Bentuk Rasisme

Pada masanya, Nabi Muhammad SAW menegakkan keadilan dan menolak kepercayaan bebal yang menganggap sejumlah orang lebih mulia daripada yang lain karena bahasa, ras, status sosial atau suku bangsa. Diskriminasi semacam itu amat dikutuk dalam Al Quran. "Rasisme," seperti didefinisikan saat ini, merupakan sebuah gagasan yang dilarang Allah dalam Al Quran, namun mendapat dukungan luas dalam masyarakat yang bebal. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, salah satu tujuan ilahiah dalam penciptaan ras-ras yang berbeda adalah **"bahwa mereka seharusnya mengetahui satu sama lain."** Dalam pandangan Allah, semua manusia adalah setara, dan yang unggul di antara sesamanya hanyalah mereka yang takut pada Allah dan beriman kepadaNya.

Nabi Muhammad SAW juga menyatakan kepada kaumnya, yang memberlakukan rasisme, bahwa perbedaan suku bangsa tidaklah penting dan bahwa setiap orang setara di mata Allah. Beliau berulangkali menggarisbawahi bahwa semua orang memiliki keimanan yang tulus. Dalam

khotbah terakhirnya, sembari meminta kaumnya untuk memiliki keimanan, Nabi Muhammad SAW memerintahkan mereka agar tidak membeda-bedakan:

"*Wahai manusia! Allahmu adalah satu dan nenek moyangmu (Adam) adalah satu. Orang Arab tidak lebih baik daripada seorang yang bukan Arab, dan seorang yang bukan Arab tidak lebih baik daripada seorang Arab, dan seorang merah (yaitu, orang berkulit putih berona merah) tidak lebih baik daripada orang berkulit hitam dan seorang berkulit hitam tidak lebih baik daripada orang berkulit putih berona merah kecuali dalam kesalehannya. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian adalah dia yang secara mendalam menyadari Allah.*"[2]

Nabi Muhammad SAW juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia bukan dari apa-apa, bahwa setiap orang diciptakan setara, dan bahwa setiap orang akan diperhitungkan amal sholehnya di hadapan Allah. Untuk alasan inilah, ia menambahkan bahwa merupakan kekeliruan besar untuk mencari keunggulan dalam kelemahan

---

[2] *Mosnad Ahmad, #22978*

seseorang. Nabi Muhammad SAW memerintahkan bahwa:

"*Kamu sekalian adalah anak-anak Adam, dan Adam berasal dari debu. Biarkan beberapa pria berhenti membanggakan diri dengan yang lain.*[3]

Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tidak ada kriteria kecuali ketakwaan yang diterima.

"*Kelemahanmu tidak ada yang perlu dibanggakan. Juga tidak akan membuatmu unggul. Hai manusia! Semua kamu adalah anak-anak Adam. Kamu seperti butir-butir gandum yang sama dalam sebuah mangkuk ... Tak seorang pun memiliki keunggulan dibanding orang lain, kecuali dalam hal agama dan ketakwaan. Guna menilai seseorang sebagai orang licik, sudah cukup bahwa ia menghina orang lain, pelit dengan uangnya, bertemperamen jelek dan melebihi batas-batas.*[4]

Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad SAW menasihati warganya untuk menyingkirkan kebebalan dan nilai buruk serta hidup sesuai

3. *Diriwayatkan oleh Abu Hurairah (r.a.), Ahmad, Abu Daud, 4/331*
4. *Musnad Ahmad, 4/158, Ibnu Qasir, 4/218*

dengan Al Quran. Dalam Al Quran, sikap-sikap rasis didefinisikan sebagai kemarahan fanatik dan sikap-sikap ambisius orang-orang dikritik. Sebuah ayat yang berhubungan berbunyi sebagai berikut:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟
أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al Quran, 48: 26)

Orang-orang muslim yang mematuhi panggilan Allah dalam ayat di atas menjalani kehidupan mereka dalam kedamaian dan keamanan selama Periode Teberkahi dalam masyarakat Islam yang pertama, dan tahun-tahun berikutnya ketika pemerintahan-pemerintahan yang adil berkuasa.

Pada Masa Nabi Muhammad SAW, Kontrak-kontrak yang Ditandatangani dengan Para Ahli Kitab dan Para Penyembah Berhala Menjamin Keadilan dalam Masyarakat

Setelah migrasi Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Medinah, ia menghadapi pelbagai komunitas yang berbeda. Pada masa itu, orang-orang Yahudi, Kristen, dan para penyembah berhala yang memegang kekuasaan seluruhnya tinggal bersama. Di bawah kondisi tersebut, Nabi Muhammad SAW mempersatukan struktur kosmopolitan untuk menjamin kesatuan sosial dan perdamaian, dengan membuat kesepakatan-kesepakatan sosial—dengan mengirimkan surat-surat atau mengadakan pertemuan-pertemuan tatap muka—dengan lebih dari seratus komunitas, dan mencapai kompromi-kompromi sosial.[5]

Prof. Thomas Arnold menekankan pentingnya kesatuan sosial yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam kata-kata ini:

"Arabia yang sebelumnya tak pernah menaati seorang pangeran, tiba-tiba memperlihatkan suatu kesatuan politik dan menjanjikan kesetiaan pada kehendak seorang penguasa mutlak. Dari begitu banyak suku, besar dan kecil, dari ratusan suku yang senantiasa

---

5. *Muhammad Hamidullah, Introduction to Islam, Publikasi-publikasi Centre Culture, Paris, 1957, hal. 228.*

bersengketa satu sama lain, kata-kata Muhammad menciptakan sebuah bangsa.[6]

Hal tersebut dihubungkan dalam pelbagai ayat Al Quran, hidup damai dengan masyarakat dari agama yang berbeda diterima sebagai kebaikan oleh Islam. Dalam satu ayat, Allah memerintahkan orang Muslim untuk percaya terhadap seluruh Kitab Suci yang disampaikanNya dan menghormati kepercayaan-kepercayaan mereka:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada

6. *Prof. Thomas Arnold, The Spread of Islam in the World, Goodword Books, 2001, p. 32-33*

pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)." (Al Quran, 42: 15)

Ayat di atas menjelaskan hubungan yang harus dibangun seorang Muslim dengan masyarakat agama lain. Masyarakat Muslim juga bertanggung jawab mengadopsi akhlaq Nabi dan menjadi toleran serta adil terhadap masyarakat lain. Orang ini bisa jadi siapa saja, orang Buddha, orang Yahudi, orang Kristen, atau bahkan orang atheis. Sikap-sikap jujur dan adil seperti itu akan menimbulkan dampak positif di hati mereka, tak peduli apa atau siapa yang mereka percayai—atau bahkan jika mereka tidak memiliki kepercayaan apa pun—dan akan menjadi suatu cara untuk membuat mereka merasa lebih dekat pada Islam.

Hijrah Nabi ke Madinah dan pemerintahannya di kota tersebut ditandai oleh persaudaraan dan toleransi. Ini membuktikan bahwa kehidupan yang damai di antara kelompok berbeda agama, ras dan bahasa, sangatlah dimungkinkan. Fakta bahwa teks pertama yang didiktekan Nabi Muhammad SAW adalah suatu kesepakatan damai menyediakan bukti bagi fakta bahwa beliau bekerja untuk menegakkan perdamaian dan toleransi.

Menyusul penaklukannya ke Mekkah, Nabi Muhammad SAW membebaskan—bahkan—mereka yang sebelumnya telah menganiaya kaum Muslim, dan toleran terhadap mereka. Moralitas unggul Nabi Muhammad SAW belum pernah terjadi sebelumnya dalam masyarakat Arab dan sangat dihargai oleh mereka.

Ketika itu, Nabi Muhammad SAW juga menjadi contoh bagi orang-orang yang beriman sehubungan dengan penegakkan keadilan sejati di negara-negara taklukan. Terhadap pribumi wilayah ini, ia menerapkan keadilan yang dijelaskan dalam Al Quran, dan membuat konsensus yang menggembirakan pihak yang terlibat. Fakta bahwa tidak ada pihak yang menderita ketidakadilan kecil sekalipun merupakan ciri-ciri pembeda kesepakatan-kesepakatan ini. Untuk alasan ini, tak peduli apa ras atau agama mereka, masyarakat dari negara-negara taklukkan selalu senang dengan keadilan yang diperkenalkan Islam.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, shalawat dan salam bagi mereka semua, adalah orang-orang yang menjamin terlaksananya keadilan dalam masyarakat, seperti ditekankan oleh ayat:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Di antara mereka yang telah Kami ciptakan, terdapat sebuah masyarakat yang dibimbing oleh Kebenaran dan bertindak adil sesuai dengan hal tersebut." (Al Quran 7: 181)

Dalam kontrak yang dibuat dengan masyarakat Kristen Najran, yang tinggal di Arab Selatan, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan satu contoh terbaik prinsip toleransi dan keadilan. Dalam kontrak tersebut terdapat pasal berikut ini:

Kehidupan orang-orang Najran dan wilayah di sekelilingnya, agama mereka, tanah, barang-barang, hewan-hewan ternak dan mereka yang hadir atau absen, pembawa pesan mereka dan tempat-tempat ibadahnya berada di bawah perlindungan Allah dan perlindungan NabiNya.[7]

Melalui kontrak-kontrak semacam itu, Pembawa Pesan Allah menjamin suatu tatanan sosial bagi kaum Muslim dan para Ahli Kitab, yang ditandai dengan perdamaian dan keamanan. Tatanan ini merupakan suatu wujud total dari ayat berikut ini:

---

7. *The Pact of Najran, Article 6, http://www.islamic*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin (dalam catatan kaki disebutkan bahwa Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syariat nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau yang menyembah dewa-dewa—penerj.) , siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal shaleh, mereka *akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhdap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al Quran, 2: 62)*

Contoh-contoh yang dikutip di atas hanyalah beberapa tindakan yang diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memperlihatkan caranya menerapkan keadilan. Bagaimana pun, yang terpenting dari kontrak-kontrak ini adalah bahwa Piagam Madinah ditandatangani oleh orang-orang Yahudi dan suku-suku penyembah berhala. Kontrak tersebut sampai kini masih

menjadi subjek dari pelbagai tulisan dan diperiksa secara teliti.

Piagam Madinah distapkan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW 1400 tahun silam, yaitu pada tahun 622 Masehi, untuk mempertemukan kebutuhan masyarajat dari beragam kepercayaan dan dipraktikkan sebagai suatu kontrak hukum tertulis. Komunitas berbeda dari agama dan ras yang berbeda; yang melabuhkan kebencian mendalam terhadap satu sama lain selama 120 tahun menjadi kelompok yang menyatu dalam kontrak hukum ini. Melalui kontrak ini, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pertikaian di antara masyarakat yang selama ini bermusuhan dan praktis tak dapat mencapai setiap bentuk kompromi apa pun, kini dapat berakhir sehingga mereka benar-benar dapat hidup berdampingan.

Menurut Piagam Madinah, setiap orang bebas mentaati kepercayaan atau agamanya, atau membuat pilihan politis atau filosofis. masyarakat yang memiliki pandangan serupa dapat datang bersama dan membentuk sebuah komunitas. Setiap orang bebas untuk menerapkan sistem keadilannya sendiri. Namun, barangsiapa melakukan kejahatan tidak akan dilindungi oleh yang lain. kelompok yang berada dalam kontrak tersebut akan

bekerjasama dan menyediakan dukungan satu sama lain, serta tetap berada di bawah perlindungan Nabi Muhammad SAW. Pertikaian antar kelompok akan dihadapkan pada Pembawa Amanah Allah.

Kontrak ini tetap berdaulat dari tahun 622 M hingga 632 M. Melalui dokumen ini, struktur-kesukuan yang sebelumnya didasarkan pada darah dan kekerabatan dihapuskan dan masyarakt dari budaya, suku, dan latar belakang geografis yang berbeda-beda berkumpul bersama membentuk satu kesatuan sosial. Piagam Madinah menjamin kebebasan beragama secara mutlak. Kebebasan ini dinyatakan dalam pasal berikut ini:

Kaum Yahudi Banu 'Awf adalah sebuah masyarakat yang hidup bersama dengan orang-orang beriman. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka, bagi orang-orang Muslim agama mereka.[8]

Kontrak ini memberikan hak keanggotaan pada orang-orang Yahudi, juga masyarakat penyembah berhala. Pasal 16 berbunyi:

"Orang-orang Yahudi yang mengikuti kami jelas mendapatkan dukungan kami dan kesetaraan hak

---

8. *The Constitution of Medina, http://www.islamic-study.org/jews-prophet-page-2.htm*

yang sama seperti siapa pun di antara kita. Ia tidak boleh diperlakukan secara tidak adil, musuhnya tak boleh dibantu."[9]

Rekan-rekan Nabi Muhammad SAW juga dengan ketat mentaati mentalitas ini dan memberikan hak tersebut kepada orang Berber, Buddha, Brahma, dan masyarakat-masyarakat lain yang sama. Sepanjang periode ini, pertikaian-pertikaian dengan mudah diselesaikan, setiap orang menghormati keyakinan-keyakinan orang lain, dan perdamaian serta keadilan berlaku untuk periode waktu yang panjang.

Nabi juga membuat kontrak-kontrak dengan penyembah-penyembah berhala dan para Ahli Kitab. Penyembah-penyembah berhala senantiasa diperlakukan dengan adil, dan manakala mereka memohon perlindungan, permintaan-permintaan mereka siap diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Ini berarti bahwa masyarakat-masyarakat tersebut mencari perlindungan Rasulullah SAW kala berhadapan dengan suatu serangan atau tuduhan yang keliru. Sepanjang hidupnya, banyak

9. *The Constitution of Medina, http://www.islamic-study.org/jews-prophet-page-2.htm*

orang-orang bukan Muslim dan para penyembah berhala memohon perlindungan dari Nabi Muhammad SAW. Nabi membawa mereka ke dalam perlindungannya dan menjamin keamanan mereka.

Dalam Surat Al-Taubat, Allah menyatakan bahwa permintaan-permintaan penyembah-penyembah berhala untuk mencari perlindungan diterima oleh orang-orang beriman. Tentang hal ini, Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ
عَهْدٌ عِندَ اللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ
فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

"*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya ... maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.* (Al Quran, 9: 6-7)

Seperti disarankan oleh ayat ini, Allah meminta orang beriman untuk menetapkan satu sikap adil terhadap para penyembah berhala, dan bertanggung jawab untuk menjamin keamanan pada peristiwa ketika mereka mencari perlindungan dari orang-orang beriman.

Ahli Kitab Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Ketika kami memeriksa hubungan Nabi Muhammad SAW dengan para Ahli Kitab sepanjang tahun pertama Islam, kami melihat bahwa ia bekerja sama dengan orang-orang Kristen. Ketika orang-orang Muslim menjadi sasaran kekejaman para penyembah berhala di Mekkah, Nabi Muhammad memberitahu mereka untuk berpindah ke Ethiopia, sebuah tempat yang dihuni masyarakat Kristen di masa itu. Raja Negus, penguasa Kristen negara tersebut, menerima para migran Muslim dan melindungi mereka dari tekanan-tekanan.

Pada orang mukmin lain, Al-Qur'an juga memberikan contoh berupa para pengikut Isa berkenaan dengan kesetiaan mereka kepada Allah dan pembawa pesanNya. Juga terdapat kesamaan-kesamaan yang mengejutkan di antara masyarakat Muslim pertama dengan masyarakat Kristen

pertama. Masyarakat pertama yang meyakini Allah selalu tetap setia kepada para pembawa pesan Allah, kendati menjadi sasaran kesulitan dan penganiayaan. Dalam Al-Qur'an, Allah menceritakan bahwa masyarakat Kristen pertama pada masa Isa adalah masyarakat Muslim yang tulus dan berserah diri pada Allah.

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ
ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama-agama) Allah!" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menajwab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Al Quran, 3: 52)

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ
بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepadaKu dan kepada rasulKu." Mereka

menjawab:"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (Al-Qur'an, 5: 111)

Sikap toleran yang diadopsi oleh Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat Yahudi juga memberikan contoh yang baik bagi semua orang beriman. Sepanjang periode Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW memperlakukan orang-orang Yahudi dengan baik dan toleran.

Ia memotivasi adanya kerjasama, bimbingan dan kebaikan di antara orang Muslim dan Yahudi.[10] Sesungguhnya, ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adil dan toleran Nabi Muhammad SAW tentu saja diterapkan pada semua orang dari seluruh agama dan ras. Meskipun menghadapi pengkhianatan, serangan dan persekongkolan, Nabi Muhammad SAW senantiasa memaafkan para pelaku kejahatan sesuai dengan ayat "mereka yang memaafkan orang lain" (Al-Qur'an, 3: 134). Dan sebagaimana ayat berikut menganjurkan, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (dalam catatan

10. *Muhammad Hamidullah, Al-Vesaiq, pp. 44-45.*

kaki disebutkan bahwa hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil—*penerj.*) dan pelajaran baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ..."(Al-Qur'an, 16:125), ia selalu mengajak orang-orang untuk masuk Islam dengan anjuran-anjuran yang ramah.

Pada Masa Kekhalifahan, Keadilan Diterapkan Sesuai dengan Al-Qur'an

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para khalifah yang menggantikannya juga sangat peka dalam hal menerapkan keadilan. Di negara-negara yang ditaklukkan, baik pribumi maupun pendatang juga menjalani kehidupan mereka dalam perdamaian dan keamanan. Abu Bakar, Khalifah pertama, menuntut masyarakatnya mengadopsi sikap adil dan toleran di wilayah ini.

Seluruh sikap ini sesuai dengan nilai Al-Qur'an. Abu Bakar memberikan perintah berikut ini kepada tentaranya sebelum ekspedisi Syria. Pertama:

Hentikan, orang-orang, kuberikan padamu sepuluh aturan untuk ditaati dengan sungguh-sungguh. Jangan melakukan pengkhianatan, atau menyimpang dari jalan yang benar. Kamu tidak boleh menganiaya anak-anak atau orang tua atau perempuan. Jangan

menghancurkan sebatang pohon kelapa, atau membakarnya dengan api dan jangan menebang pohon yang penuh buah. Jangan membunuh sekumpulan ternak atau unta, simpanlah untuk mata pencaharian kalian. Mungkin kalian akan berpapasan dengan orang-orang yang mengabdikan hidup mereka pada layanan-layanan kebiaraan, biarkan mereka dengan sesuatu yang padanya mereka mengabdikan kehidupannya. Demikian juga, kalian agaknya akan menemukan orang-orang yang akan menghadiahkan padamu berbagai jenis daging. Kalian boleh makan, namun jangan lupa menyebut nama Allah.[11]

Umar Bin Khattab, pengganti Abu Bakar, yang terkenal karena keadilannya, membuat kontrak-kontrak dengan masyarakat pribumi dari negara-negara taklukkan, persis seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Masing-masing kontrak merupakan contoh keadilan dan toleransi. Misalnya, dalam deklarasi yang memberikan perlindungan pada orang-orang Kristen di Yerusalem dan Lot, ia memastikan bahwa gereja-gereja tak akan dihancurkan, dan menjamin bahwa orang-orang Muslim tidak akan berdoa di gereja-gereja secara berkelompok.

11 Tabari, Ta'rikh, I, 1850, cited in Majid Khadduri, *War and Peace in the Law of Islam, Johns Hopkins Press, Baltimore, 1955, p. 102*

Umar memberikan jaminan yang sama kepada warga Kristen di Betlehem. Selama penaklukan Medain, deklarasi perlindungan yang diberikan kepada Kepala Keluarga Nestoria Isho'yab III (650-660 M) juga menjamin bahwa gereja-gereja tidak akan dihancurkan dan tak ada bangunan yang akan dialihfungsikan menjadi rumah atau masjid. Yang paling mengejutkan adalah surat yang ditulis Isho'yab III kepada uskup Persia usai penaklukkan. Surat tersebut melukiskan toleransi dan sikap welas asih yang diperlihatkan oleh penguasa-penguasa Muslim pada para Ahli Kitab, dalam kata-kata seorang Kristen:

"Orang-orang Arab yang kepada mereka saat ini Allah telah memberikan pemerintahan dunia ... tidak menganiaya agama Kristen. Sesungguhnya, mereka bermurah hati padanya, menghormati pendeta-pendeta kami, orang-orang suci Tuhan, dan memberikan keuntungan-keuntungan bagi gereja-gereja serta biara-biara."[12]

Dokumen berikut yang ditulis oleh Umar memperlihatkan pada kita bentuk toleransi yang

---

12. *W.H.C. Frend, "Christianity in the Middle East Survey Down to A.D. 1800", Religion in the Middle East, Ed. A.J. Arberry, I-II Cambridge, 1969, Volume I, p. 289.*

dianugerahkan Allah kepada manusia, apabila ia mengadopsi perilaku yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

"Inilah keamanan yang dianugerahkan Umar, pelayan Allah, pemimpin orang-orang yang beriman, kepada orang-orang Aelia. Ia menganugerahkan bagi semuanya, yang sakit atau sehat, keamanan bagi kehidupan mereka, milik mereka, gereja-gereja dan salib-salib mereka, dan semua yang berkaitan dengan agama mereka. Gereja-gereja mereka tidak boleh diubah menjadi tempat-tempat hunian, tidak boleh dihancurkan, perlengkapan rumah tangga mereka diganggu, demikian pula salib-salib para penduduk dan milik mereka, tidak boleh ada tekanan apa pun dikenakan pada mereka sehubungan dengan keyakinan mereka, tak boleh siapa pun di antara mereka dicederai."[13]

Semua ini merupakan contoh-contoh penting yang mengungkapkan pemahaman atas keadilan dan toleransi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman.

Melalui penaklukkan yang dilakukan pada periode kekhalifahan, masyarakat di wilayah ini diselamatkan dari bentuk kekejian dan berkesempatan untuk mengetahui Islam. Namun,

13 Prof. Thomas Arnold, *The Spread of Islam in the World, A History of Peaceful Preaching*, Goodword Books, 2001, p. 56

mereka tidak pernah dipaksa beralih ke dalam Islam. Seperti dinyatakan ayat ini, "Bagimu agamamu, bagiku agamaku" (Al-Qur'an, 109: 6), setiap orang mempraktikkan agama mereka secara bebas dan tidak pernah menghadapi tekanan apa pun.

Mereka belajar tentang agama Islam dari praktik-praktik masyarakat Muslim yang mengamati prinsip-prinsip dalam pengertian yang sesungguhnya, hingga mereka sangat terkesan. Kebanyakan orang mematuhi pangilan tulus kaum Muslim yang saleh ini, karena itu jumlah orang yang berpindah ke dalam Islam meningkat secara kontinyu. Misalnya, pada masa Abu Bakar, beberapa warga Kristen di Kinde dan Iyad beralih ke dalam Islam karena kemauan mereka sendiri, seperti dilakukan oleh yang lain setelah penaklukkan Damaskus.[14]

Pernyataan keliru tentang orang-orang di negara-negara taklukkan yang dinyatakan beralih ke Islam di bawah ancaman juga ditolak oleh para periset Barat. Keadilan serta sikap toleran warga Muslim telah dipastikan oleh L. Browne, seorang

---

14. *Narrated by Ibn Ishaq, Abu Yusuf, 146; Levent Öztürk, Asr-ý Saadetten Haçlý Seferlerine Kadar Ýslam Toplumunda Hýristiyanlar (Christians in the Islamic Society From the Blessed Period to the Crusades), Ýz Yayýncýlýk, Istanbul, 1998, p. 55.*

periset Barat, yang mengekspresikan situasi ini dalam kata-kata berikut:

Sambil lalu, fakta-fakta yang disusun dengan baik ini membuang gagasan yang dipelihara secara meluas dalam tulisan-tulisan Kristen bahwa orang-orang Muslim, ke mana pun mereka pergi, memaksa orang-orang untuk menerima Islam di ujung pedang.[15]

Dalam bukunya *The Prospects of Islam*, Browne selanjutnya mengatakan bahwa motif nyata di balik penaklukkan-penaklukkan Muslim adalah persaudaraan Islam.//

---

15. L. Browne, *The Prospects of Islam*, pp. 11-15.

Bab II

AHLI KITAB DALAM AL- QUR'AN

Terdapat banyak negara di dunia dengan warna, keyakinan dan bahasa yang berbeda. Perbedaan ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, menjadi penyebab permusuhan sepanjang sejarah. Kebijakan yang umumnya diterima adalah bahwa orang tidak pernah dapat hidup berdampingan dan bahwa pertikaian muncul di tempat-tempat terjadinya perbedaan. Namun, ini adalah kesalahpahaman besar karena faktanya justru sebaliknya. Pada kenyataannya, Allah-lah yang menciptakan umat manusia dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Dalam Al-Qur'an, Allah menyeru seluruh manusia untuk perdamaian dan ketentraman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِى ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ

خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Qur'an, 2: 208)

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Al-Qur'an, 10: 25)

Seluruh agama ilahiah disampaikan melalui para pembawa pesan Allah yang meminta manusia agar beriman kepada Allah, menganjurkan mereka untuk menunjukkan kesempurnaan moral dan memperingatkan mereka agar menentang moralitas yang buruk.

Bertentangan dengan fakta bahwa seluruh agama ilahiah—terkecuali Islam—telah didistorsikan, saat ini, terbukti bahwa beberapa pesan mereka secara fundamental sama. Itulah mengapa konflik yang munculnya dibuat-buat, memiliki alasan yang kurang masuk akal. Seperti dinyatakan dalam ayat di atas, alasan pertikaian di tengah masyarakat adalah tidak menaati

perintah-perintah Allah, melainkan mengikuti langkah-langkah Setan.

Orang beriman yang menyimpan perasaan benci kepada orang lain yang juga memiliki keimanan kepada Allah mempunyai kelemahan moral yang tidak disukai Allah. Allah melarang setiap manusia memperlihatkan perasaan semacam itu. Ia menyeru manusia untuk mengukuhkan perdamaian, toleransi, dan persahabatan. Al-Qur'an, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi Allah yang terakhir, memberikan perintah eksplisit dan anjuran menyangkut hal tersebut kepada orang-orang beriman.

Status Para Ahli Kitab di Dalam Al Quran

Dalam Al Quran, orang-orang Yahudi dan Kristen, para anggota agama yang mentaati Buku-KItab Ketuhanan yang disampaikan oleh Allah, disebut sebagai "Para Ahli Kitab". Bagaimana semestinya pandangan orang Muslim terhadap para Ahli Kitab, hubungan-hubungan mereka, dan status para Ahli Kitab dalam kehidupan sosial, dilukiskan dalam ayat-ayat dan perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW secara teperinci.

Para Ahli Kitab pada dasarnya bersandar pada wahyu Allah; memiliki aturan moral dan

mengetahui apa yang sesuai maupun tidak dengan hukum. Berdasarkan alasan inilah, jika salah seorang Ahli Kitab memasak makanan, maka dihalalkan orang-orang Muslim untuk menyantapnya. Dengan cara yang sama, izin diberikan kepada seorang Muslim untuk menikahi perempuan dari golongan Ahli Kitab tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, Allah memerintahkan:

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ
لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan (dalam catatan kaki disebutkan bahwa ada yang mengatakan wanita-wanita yang merdeka—penerj.) di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan

di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (Al-Qur'an, 5:5)

Sepanjang sejarah Islam, para Ahli Kitab selalu diperlakukan dengan toleransi dalam masyarakat Muslim. Ini terutama terbukti dalam **Kesultanan Ottoman.** Merupakan fakta yang terkenal bahwa orang-orang Yahudi, yang hak-haknya kerap disangkal dan diasingkan oleh Kerajaan Katholik Spanyol, mengungsi di dataran-dataran Kekhalifahan Ottoman. Seperti akan disinggung secara rinci dalam bagian-bagian berikutnya, ketika Sultan Mehmed Sang Penakluk menjatuhkan Istanbul, ia memberikan seluruh hak fundamental orang Kristen mau pun Yahudi. Sepanjang sejarah Ottoman, orang-orang Yahudi dihargai sebagai para Ahli Kitab dan menikmati hidup berdampingan penuh damai dengan orang-orang Muslim.

Bagaimana Semestinya Seorang Muslim Menghargai Yudaisme?

Seperti telah dijelaskan di halaman depan, selama hidupnya, Nabi Muhammad SAW memperlakukan para Ahli Kitab dengan toleransi dan keadilan penuh. Berkat sikap yang mulia ini, Abdullah ibn Salam, seorang rabi terkemuka, bersama teman-temannya, beralih ke dalam Islam dan meyakini kenabian Muhammad.

Praktik-praktik Inkuisisi dalam sejarah Eropa, yang merupakan suatu konsekuensi kefanatikan Kristen, atau anti-Semitisme yang berhubungan dengan pandangan-pandangan rasis (kebencian terhadap orang-orang Yahudi) tidak pernah terjadi dalam dunia Islam. Namun, pada abad 20, dengan sambutan masyarakat Yahudi terhadap Zionisme yang merupakan ideologi anti-agama dan rasis, Timur Tengah menjadi kancah konflik dan kerusuhan di antara masyarakat Yahudi dan Muslim.

Tidak diragukan, Zionisme merupakan ideologi yang merusak dan berbahaya bagi kaum Muslim dan perdamaian dunia. Karena itu, merupakan tugas bagi setiap Muslim dan masyarakat lainnya, tak peduli apapun pendirian atau keyakinan politisnya, untuk berjuang menentang Zionisme berdasarkan landasan intelektual. Namun, seperti dalam kasus di belahan bumi manapun, menegakkan keadilan dan

menghindari prasangka adalah hal penting. Seorang Muslim harus menentang Zionisme sembari menjamin bahwa ketidakadilan dan tekanan tidak dibebankan pada orang-orang Yahudi yang tak berdosa.

Seperti dalam setiap bentuk rasisme, anti-Semitisme merupakan suatu ideologi yang sama sekali asing bagi Islam. Seorang Muslim menentang semua bentuk *genoside*, (pemusnahan bangsa), penganiayaan dan kekerasan, pelecehan terhadap agama, ras, dan asal-usul suku bangsa. Seorang Muslim tidak akan pernah mendukung kekerasan sekecil apapun terhadap masyarakat Yahudi yang tidak berdosa. Dengan cara yang sama, ia tidak akan pernah menyetujui perlakuan keji apapun terhadap anggota suatu bangsa. Sebaliknya, ia akan mencela sikap tersebut. Al-Qur'an mencela mereka yang berbuat kejahatan di permukaan bumi, mereka yang menjadikan manusia sebagai sasaran kekejaman dan mereka yang membunuh orang tanpa sebab. Beberapa ayat berkenaan dengan permasalahan ini berbunyi sebagai berikut:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن
كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al- Qur'an, 28: 77)

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka. (Al-Qur'an, 47: 22-23)

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya, dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (Al-Qur'an, 42: 42)

Sesuai dengan perintah Allah, reaksi tepat yang diarahkan pada Zionisme semestinya tidak tergelincir menjadi sejenis *Antagonisme terhadap masyarakat Yahudi*. Masyarakat yang tidak berdosa semestinya tidak menjadi sasaran reaksi yang tidak bisa diterima seperti itu. Inilah apa yang dibawa oleh sikap adil dan toleran.

Antisemitisme dan jenis rasisme lain (misalnya, prasangka terhadap masyarakat kulit hitam) adalah kejahatan yang muncul dari beragam ideologi dan takhayul. Ketika kami meneliti anti-Semitisme dan bentuk-bentuk rasisme lain, kami melihat dengan jelas bahwa 'isme' tersebut mengangkat gagasan dan bentuk model masyarakat yang secara total bertentangan dengan ajaran moral Al-Qur'an.

Pada akar anti-Semitisme, sebagai contoh, terdapat kebencian, kekerasan dan kurangnya belas kasih. Seorang anti Semit bisa bersikap sangat kejam dengan mendukung pembunuhan masyarakat Yahudi baik pria, wanita, anak-anak, orang tua, serta membiarkan penyiksaan terhadap mereka.

Namun, ajaran moral Al-Qur'an memerintahkan cinta, belas kasih dan sikap murah hati pada semua orang. Masyarakat Muslim juga diperintahkan untuk memperlihatkan keadilan dan

bahkan memaafkan musuh-musuh mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ
جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى
ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

"*... jika seseorang membunuh orang lain—kecuali itu merupakan pembalasan dendam bagi orang lain karena menyebabkan korupsi di bumi—itu seakan-akan seseorang telah membunuh seluruh umat manusia ...*" (Al-Qur'an, 5: 32)

Adalah merupakan kejahatan yang sangat serius, membunuh seorang manusia yang tidak berdosa.Di sisi lain, masyarakat anti Semit dan orang-orang rasis lainnya tidak suka hidup bersama dalam damai dengan masyarakat dari ras-ras atau kepercayaan yang berbeda (misalnya, masyarakat rasis Jerman [Nazi]) dan masyarakat rasis Yahudi [Zionis]) menentang orang-orang Jerman dan Yahudi hidup bersama. Kedua pihak saling bertentangan, mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan degenerasi ras masing-masing).

Namun, dalam Al-Qur'an, tidak terdapat perbedaan antarras sekecil apapun ; Al-Qur'an menyarankan agar masyarakat dari *bakcgraound* keimanan yang berbeda hidup bersama dalam masyarakat yang sejajar baik dalam damai dan bahagia.

Al-Qur'an bahkan membedakan mereka yang tidak percaya pada Allah dan agama dengan mereka yang secara aktif bermusuhan dengannya. Allah memerintahkan masyarakat Muslim untuk membuat posisi mereka jelas terhadap mereka yang bermusuhan, pada saat bersamaan Allahpun memerintahkan mereka untuk memperlakukan masyarakat yang tidak memperlihatkan permusuhan semacam itu dengan keadilan.

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن
دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا
يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَـٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ
وَظَـٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu, bahwa

kamu berbuat baik dan berlaku adil pada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir kamu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai teman, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Qur'an, 60: 8-9)

Al-Qur'an memerintah kita untuk tidak membuat penilaian-penilaian terhadap masyarakat lain hanya karena mereka anggota dari ras, bangsa atau agama tertentu. Dalam setiap masyarakat, terdapat orang baik dan juga orang jahat. Al-Qur'an memberi perhatian terhadap perbedaan-berbedaan semacam ini. Misalnya, tepat setelah menjelaskan sikap memberontak—menentang Allah dan agamaNya—beberapa Ahli Kitab, terdapat rujukan untuk perkecualian, mengatakan:

۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ
﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur'an, 3: 113-115)

Kesimpulannya, orang yang berpikir jernih mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan bertaqwa kepada Allah tidak akan memiliki rasa benci terhadap masyarakat Yahudi karena agama atau kepercayaan mereka. Oleh karena itu, seorang Muslim yang mematuhi Al-Qur'an, tidak akan mempraktikkan rasisme dan tidak merendahkan suatu kaum hanya karena mereka termasuk dalam ras tertentu. Telah diperintahkan dalam Al- Qur'an bahwa, sepanjang mereka tidak memperlihatkan kebencian kepada Islam atau masyarakat Muslim, sikap toleran dan bersahabat terhadap agama-agama lain harus dipelihara. Oleh karena itu, seorang Muslim yang mengikuti Al-Qur'an

seharusnya menerapkan perilaku belas kasih dan bersahabat terhadap masyarakat dari agama yang berbeda, terutama Ahli Kitab.

Pandangan Muslim terhadap Yudaisme dan Holocaust semestinya didasarkan pada kriteria dasar ini. Masyarakat Yahudi mungkin menjadi sasaran kritik karena mereka memiliki sikap yang rasis, menumpahkan darah atas nama Zionisme dan menjadikan orang lain sebagai sasaran kekejian untuk mentaati perintah-perintah Taurat yang telah diselewengkan. Seorang Muslim mendambakan berakhirnya gerakan rasis anti Semit dan ideologi-ideologi seperti Zionisme yang mempraktikkan rasisme atas nama masyarakat Yahudi, sehingga tatanan dunia yang damai dapat terwujud, di mana setiap ras dan keyakinan dapat hidup dalam kedamaian dan keadilan.

Biara, Gereja dan Sinagog Harus Dihormati

Orang Muslim harus menghormati dan melindungi tempat-tempat suci para Ahli Kitab menyembah Allah dan melindungi mereka. Bagi masyarakat Muslim, tempat-tempat ini sangat mulia, karena di sinilah masyarakat Yahudi atau Kristen, mengingat Allah. Dalam Al-Qur'an, tempat-tempat sembahyang para Ahli Kitab seperti biara, gereja, dan sinagog, dijelaskan sebagai

tempat-tempat sembahyang yang dilindungi oleh Allah.

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا
دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ
وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"... dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Al-Qur'an, 22: 40)

Sebagai wujud kesetiaannya pada perintah-perintah Allah, Nabi Muhammad SAW sangat berhati-hati untuk tidak menghancurkan tempat-tempat suci para Ahli Kitab. Penghancuran semacam itu bermakna, pertama-tama, menentang perintah-perintah Allah. Di samping itu, penghancuran tempat suci para Ahli Kitab berarti

mencegah orang-orang yang memiliki keimanan terhadap Allah untuk menyembahNya. Sesungguhnya, Nabi Muhammad SAW menjanjikan masyarakat Kristen, yang merupakan pihak yang ikut serta dalam kesepakatan damai untuk tidak menghancurkan gereja-gereja dan tidak melukai mereka. Kesepakatan pajak (Jizya) yang dibuatnya dengan masyarakat Kristen juga menjamin keamanan gereja.

Kesepakatan pertama yang dibuat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang menjamin perlindungan kuil-kuil adalah kesepakatan pajak yang ditandatangani oleh Khalid bin Walid dengan pemimpin kota Anat. Ibnu Ishak menyatakan bahwa kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh Khalid bin Walid tersebut juga disetujui oleh Abu Bakar dan ketiga khalifah yang mengikutinya.[16] Di samping itu, Abu Bakar menawarkan jaminan serupa yang telah ditawarkan pada masyarakat Najran oleh Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat Islam yang mematuhi moralitas Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW juga memberi perhatian khusus pada isu ini. Para

---

16. *Levent Ozturk, Asr-ý Saadetten Haçlý Seferlerine Kadar Ýslam Toplumunda Hýristiyanlar (Christians in the Islamic Society From the Blessed Period to the Crusades), Yz Yayincylyk, Istanbul, 1998, p. 111.*

pemimpin Muslim yang menuruti Al-Qur'an dan *Sunnah* (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW) menghormati tempat-tempat peribadatan masyarakat Non Muslim di negara-negara yang ditaklukkan dan memperlihatkan toleransi luar biasa terhadap para pendeta.

Masyarakat Kristen yang hidup di bawah undang-undang Muslim selama berabad-abad, tidak pernah memberontak karena alasan religius. Ini, tidak diragukan lagi, adalah buah dari sikap adil dan toleran para pemimpin Muslim dalam mentaati keputusan Al-Qur'an.//

Bab III

MASYARAKAT DAMAI MERUPAKAN TEMPAT KEADILAN SESUNGGUHNYA BERLANGSUNG

Pada bagian sebelumnya, kami jelaskan mengenai model keadilan yang dirujuk dalam Al-Quran, sikap Muslim terhadap para Ahli Kitab dan pemerintahan Nabi Muhammad SAW yang adil dan toleran. Mencermati sejarah, kita melihat bahwa keadilan sejati ditegakkan sepanjang zaman para nabi dan berlanjut di bawah aturan para pemimpin yang menerapkan keadilan. Setelah periode Nabi Muhammad SAW pula, para pemimpin adil yang mentaati ajaran Al-Qur'an dengan ketat, dan mengikuti jejak langkah para pembawa pesan untuk menegakkan masyarakat yang ditandai oleh perdamaian. Keadilan sejati digambarkan dalam Al-Qur'an, kebajikan dan kejujuran juga disertakan pada masa pemerintahan para pemimpin ini, yang membuat pemerintahan mereka menjadi contoh untuk diikuti oleh para penerusnya.

Setelah menyambut Islam, orang Turki juga menata masyarakat yang di dalam dokumentasi disebutkan memiliki pemerintahan yang adil, toleran, dan jujur. Seperti akan kita lihat, fakta ini dipastikan oleh banyak ahli sejarah Barat. Lebih jauh lagi, fakta ini sesungguhnya juga diekspresikan oleh para periset yang merupakan anggota komunitas yang hidup di bawah pemerintahan Turki selama berabad-abad. Kekaisaran Seljuk dan Ottoman, dua contoh Turki yang luar biasa, muncul dalam benak pada konteks ini. Banyak orang yang hidup di bawah pemerintahan mereka juga menikmati penegakkan keadilan sosial dan hidup dalam kedamaian.

Para Khan Kekaisaran Seljuk Menerapkan Keadilan.

Dengan masuknya masyarakat Turki ke dalam Islam, para khan (suatu gelar yang diberikan bagi penguasa utama suku-suku Turki dan sultan-sultan Ottoman) dan sultan-sultan memerintah dalam terang cahaya ajaran Islam. Penyebaran Islam menjadi saksi terhadap prestasi yang patut dipuji, penaklukkan besar dan pelbagai kontribusi penting lainnya yang terjadi sepanjang pemerintahan para pemimpin ini tidak lain karena

bimbingan keadilan yang dilukiskan dalam Al-Qur'an. Dalam bukunya, *The Spread of Islam in the World*, Sir Thomas Arnold, seorang peneliti Inggris, menjelaskan kemauan masyarakat Kristen untuk berada di bawah aturan Seljuk dalam kalimat berikut ini:

"*Perasaan aman yang sama menyangkut kehidupan keagamaan di bawah pemerintahan Muslim membuat banyak orang Kristen di Asia Kecil, juga, pada waktu yang sama, menyambut bangkitnya Turki Seljuk sebagai pembawa pesan.. Pada pemerintahan Mikhail VIII (1261-1282), orang-orang Turki kerap diundang untuk mengambil pemilikan kota-kota kecil di pedalaman Asia Kecil oleh para penduduknya, yang telah berhasil melarikan diri dari tirani kerajaan; dan baik yang kaya mau pun miskin beremigrasi ke wilayah-wilayah kekuasaan Turki.*[17]

Malik Syah, pemimpin Kesultanan Seljuk Islam sepanjang tahun yang paling cemerlang, sangat berhati-hati dalam menerapkan penilaian-penilaian Al-Qur'an. Ia mendekati masyarakat di wilayah kekuasaan dengan toleransi dan belas kasih yang luar biasa. Karena itu, ia dikenang dengan penghormatan. Ahli sejarah Armenia

---

17. *Prof. Thomas Arnold, The Spread of Islam in the World, A History of Peaceful Preaching, Goodword Books, 2001, p. 96.*

Mateos dari Urfa melukiskan Kesultanan Seljuk sebagai berikut:

"Pemerintahan Malik Syah diberkati oleh Allah. Kedaulatannya meluas hingga ke negara-negara paling terpencil dan memberikan kedamaian bagi bangsa Armenia. Hatinya penuh dengan belas kasih pada masyarakat Kristen. Ia memperlakukan masyarakat di wilayah yang dilaluinya bagaikan seorang bapak. Banyak kota dan propinsi berada di bawah kontrolnya atas kehendak mereka sendiri; seluruh kota Roma dan Armenia memberlakukan hukum-hukumnya."[18]

Seluruh ahli sejarah yang objektif merujuk pada keadilan dan toleransi Malik Syah dalam karya-karya mereka. Toleransinya juga membangkitkan kecintaan terhadapnya di dalam hati para Ahli Kitab. Oleh karena itu, tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah bahwa banyak kota yang berada di bawah pemerintahan Malik Syah berdasarkan kehendak mereka sendiri. Sir Thomas Arnold juga menjelaskan Odo de Diogilo, seorang pendeta St. Denis, yang turut serta dalam Perang Salib Kedua sebagai pendeta pribadi Louis VII, merujuk pada buku riwayatnya yang

---

18. Osman Turan, *Türk Dünya Nizamýnýn Milli, Ýslami ve Ýnsani Esaslarý (National, Islamic and Humane Fundamentals of the Turkish World Order)*, Vol. 2, p. 138.

menceritakan keadilan yang diterapkan oleh masyarakat Muslim, terlepas dari afiliasi religius subjek-subjek tersebut. Berdasarkan catatan grafis Odo de Diogilo, Sir Thomas Arnold menulis:

"Situasi mereka yang selamat akan sangat tiada harapan, jika saja pemandangan atas kesengsaraan mereka mencairkan hati kaum Muhammad yang merasa iba. Mereka merawat orang-orang yang sakit dan meringankan orang-orang yang miskin dan kelaparan dengan liberalitas yang terbuka. Beberapa bahkan memborong uang Prancis yang dirampas orang-orang Yunani dari para peziarah secara paksa atau dengan licik dan membagikannya dengan royal di antara mereka yang membutuhkan. Begitu luar biasa kontras antara perlakuan ramah yang diterima para peziarah dari mereka yang tidak beriman dan rekan-rekan sesama Kristen, orang-orang Yunani, yang membebankan kerja paksa pada mereka, memukuli dan merampasi sedikit harta yang mereka miliki, hinga banyak di antara mereka secara sukarela memeluk agama para pembebas mereka.."[19]

Odo de Diogilo, menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami sepanjang Perang Salib Kedua dan mengaitkannya dengan keampuhan

---

19. *Prof. Thomas Arnold, The Spread of Islam in the World, A History of Peaceful Preaching, Goodword Books, 2001, p. 88-89.*

perilaku masyarakat Muslim yang toleran, kasih sayang, dan adil. Mencegah rekan-rekan seagama mereka yang begitu kejam selama ini pada mereka, masyarakat Kristen *('they' di sini mengacu pada pihak Kristen dalam Perang Salib; dapatkah diterjemahkan* zakelijk *seperti di atas dengan menyebut langsung sebagai 'orang-orang Kristen'? Atau, apa adanya saja, artinya, diganti dengan kata 'mereka' lalu diberi keterangan 'pihak Kristen' dengan tanda kutip*—penerj.) memperoleh keamanan di antara orang kafir (*orang Islam*—penerj.) yang menaruh iba pada mereka, dan, seperti kami dengar, lebih dari tiga ribu orang menggabungkan diri mereka dengan masyarakat Turki ketika pensiun ... kendati jelas bahwa sesuai dengan ibadah yang mereka (*masyarakat Turki*—cat. penerj.) lakukan, mereka tidak memaksa siapapun di antara masyarakat Kristen untuk keluar dari agamanya.[20]

Pernyataan para ahli sejarah ini mengungkapkan bahwa moralitas Al-Qur'an memerintahkan penegakkan keadilan baik pada kondisi yang makmur maupun dalam kondisi sulit. Moralitas unggul yang ditunjukkan oleh masyarakat Muslim Turki—ketika dunia diperintah oleh tiran-tiran—merupakan sebuah pertanda komitmen

---

20. Prof. Thomas Arnold, The Spread of Islam in the World, A History of Peaceful Preaching, Goodword Books, 2001, p.89.

pada Al-Qur'an dan karakter unggul mereka. Berdasarkan alasan inilah, tak peduli bagaimana prasangka sebuah bangsa atau sebuah masyarakat terhadap Islam, hati mereka akan melunak ketika menyaksikan moralitas masyarakat Muslim yang baik, seperti dalam kasus Perang Salib.

Kesultanan Ottoman Membawa Keadilan pada Wilayah Yang Ditaklukkan

Pada masyarakat yang mentaati perintah-perintah Al-Qur'an, kehidupan sosial mereka ditandai oleh kedamaian dan ketenangan; yang merupakan sebuah fenomena, yang juga dipastikan oleh realita sejarah. Salah satu pemerintahan yang adil ini adalah Kesultanan Ottoman, yang berasal dari sebuah negara kecil namun berkembang begitu pesat melebihi Kerajaan Bizantium dan perlahan-lahan mematok dataran yang sangat luas termasuk Asia Baratdaya, Afrika Timur Laut, dan Eropa Tenggara. Hari ini, kita masih dapat menapaki jejak-jejak Kesultanan Ottoman di Balkan, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Di manapun, Kesultanan Ottoman diatur oleh pemerintahan Muslim yang memperlihatkan perlakuan mulia masyarakat yang menganut hukum Islam. Seseorang dapat memahami pengaruh masyarakat

Ottoman dari kutipan di bawah ini, diambil dari karya setebal sepuluh volume, *Histoire de la Turquie* (1854) karya Lamartine.

"Berkunjunglah ke Izmir, Istambul, Siria atau Libanon. Pergilah ke biara-biara, tempat-tempat suci, dan lembaga-lembaga pendidikan. Perhatikan tempat-tempat pelajaran keagamaan disediakan, dan tanyakan pada masyarakat, "Adakah tindakan keliru yang dilakukan masyarakat Ottoman padamu, atau kekeliruan dalam perlindungan mereka padamu?" Semua mereka akan mengatakan padamu ihwal "perlakuan tidak memihak masyarakat Ottoman dan Sultan) ... sesungguhnya, dalam administrasi-administrasi tempat-tempat keagamaan ini, Sultan-Sultan Ottoman bertindak dengan sikap yang sangat objektif, menghargai, dan perdamaian ..." [21]

Mulai dari periode Osman Ghazi (sebuah gelar yang diberikan kepada pemimpin militer Muslim yang berkuasa), pendiri Kesultanan Ottoman, Sultan Mehmed Sang Penakluk, dan raja-raja lainnya menjadi model bagi seluruh manusia untuk mengikuti perilaku teladan mereka, dan keadilan mereka pertunjukkan dalam pemerintahan mereka. Di bawah pemerintahan mereka, masyarakat dari pelbagai agama dan

---

21. *Alphonse de Lamartine, Histoire de la Turquie, Paris : Libraire du Constitutionnel, 1854, p. 154.*

keyakinan hidup berdampingan secara damai. Lebih jauh lagi, terdapat komunitas yang tidak sanggup sama sekali dan berdasarkan kehendak mereka sendiri tunduk di bawah pemerintahan Sultan Mehmed Sang Penakluk. Fakta ini sendiri memperlihatkan kepuasan mendalam masyarakat yang bersumber dari sikap sultan yang baik.

Sebagaimana dalam kasus yang terjadi di seluruh negara Islam, sultan-sultan Ottoman memperlakukan masyarakat non Muslim di wilayah taklukkan dengan keadilan penuh.[22] Ini karena mengacu pada Al-Qur'an, masyarakat di wilayah taklukkan adalah amanah Allah kepada para sultan. Perlindungan masyarakat ini dan upaya menjaga mereka agar tetap aman dari kekejian pihak lain adalah tanggungjawab para pemerintah. Itulah mengapa, sementara kerajaan-kerajaan Eropa menjadikan para pribumi sebagai sasaran kekejaman dan pemusnahan ras, serta mengeksploitasi seluruh sumber daya alam di negara-negara yang mereka duduki, para sultan Ottoman menjadikan tujuan utama mereka adalah membawa kesejahteraan bagi wilayah yang diduduki. Mereka tidak pernah mengandalkan

---

22. *Prof. Dr. Bilal Eryılmaz, Osmanlı Devletinde Gayrimüslim Tebaanın Yönetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State), Risale Basın-Yayın LTD. March, 1996, p. 26.*

cara-cara memaksa untuk mengislamkan para penduduk pribumi. Sebaliknya, mereka membolehkan segala cara untuk beribadah dalam damai.[23]

Masyarakat Turki Muslim tidak pernah mencampuri bahasa, agama, dan pelbagai struktur sosial dan pemerintahan masyarakat yang hidup di bawah pemerintahan mereka. Ringkasnya, budaya-budaya masyarakat ini tetap dipertahankan seutuhnya. Itulah sebabnya masyarakat dengan agama, bahasa dan budaya yang sepenuhnya berbeda dapat hidup berdampingan dalam damai dan selaras di bawah satu atap. Menimbang masalah ini, ahli sejarah Andre Miquel berikut ini menyatakan:

"Komunitas Kristen hidup di bawah suatu negara yang diperintah begitu baik, yang tidak pernah mereka dapatkan sepanjang periode Bizantium dan Latin. Mereka tidak pernah menjadi sasaran penyiksaan sistemik. Sebaliknya, kerajaan dan utamanya Istambul menjadi semacam pengungsian bagi masyarakat Yahudi Spanyol yang teraniaya.

---

23. *Prof. Dr. Nejat Goyunç, Osmanlý Ýmparatorluðu Hakkýnda Bazý Düþünceler (Some Thoughts on the Ottoman Empire), Ayyýldýz Matbaasý, Ankara, 1973, p. 29.*

Masyarakat tidak pernah diislamkan melalui paksaan; gerakan Islamisasi terjadi sebagai akibat proses sosial.[24]

Wilayah Turki, yang kemudian diperintah sesuai dengan keadilan Islam, memberikan ketentraman luar biasa bagi masyarakat semua agama. Masyarakat non Muslim yang tinggal di wilayah-wilayah Ottoman di Anatolia dan Eropa tidak mengalami gangguan apa pun dalam kehidupan-kehidupan sosial dan religius mereka.[25] Berkat ketaatan yang luar biasa para sultan Ottoman terhadap Al-Qur'an, tidak ada pembedaan yang diterapkan pada masyarakat karena ras, bahasa, asal-usul suku bangsa dan sebagainya. Masyarakat dari pelbagai garis keturunan menikmati keadilan. Dalam bukunya, *The Ottoman History*, ahli sejarah Ismail Hakki Uzuncarsili menekankan bahwa masyarakat non Muslim menganggap toleransi kuat masyarakat Turki sebagai suatu penyelamatan:

"*Penghormatan masyarakat Turki terhadap perasaan-perasaan religius komunitas-komunitas non-Muslim adalah penyebab utama mengapa masyarakat*

---

24. André Miquel, *L'Islam et Sa Civilisation VIIe - XXe siècle*, Librairie Armand Colin, Paris 1968, p. 244.
25. Prof. Dr. Bilal Eryylmaz, *Osmanly Devletinde Gayrimüslim Tebaanyn Yonetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State)*, Risale Basyn-Yayyn LTD. March, 1996, p. 24.

menganggap pemerintahan Ottoman sebagai juru selamat."[26]

Ahli sejarah Eropa Richard Peters melukiskan bagaimana masyarakat Turki Muslim menerapkan keadilan yang patut diteladani di negara-negara yang mereka taklukkan:

"*Selama berabad-abad, masyarakat Turki memerintah banyak negara, namun tidak pernah mencoba untuk mengasimilasi negara-negara tersebut. Masyarakat Turki menganugerahi mereka kebebasan dan membolehkan mereka untuk hidup dengan prinsip-prinsip religius dan budaya mereka.*[27]

Keseluruhan contoh ini jelas menunjukkan keengganan masyarakat Turki Muslim untuk mengeksploitasi wilayah yang ditaklukkan. Mereka menghormati hak-hak semua orang di bawah pemerintah mereka. Baik masyarakat Seljuk maupun Ottoman mengharuskan diri mereka melindungi setiap individu yang hidup di wilayah mereka. Demikianlah, maka, masyarakat dari pelbagai bangsa dan agama hidup dalam damai tanpa bertikai satu sama lain. Jika para pemimpin Ottoman tidak mengadopsi sikap yang adil

---

26. *Ýsmail Hakký Uzunçarþýlý, Osmanlý Tarihi (Ottoman History), volume 1, 4. Edition, Tark Tarih Kurumu Basýmevi, Ankara-1982, p. 183.*
27. *Richard Peters, Die Geschichte der Turken, W Kohlhammer Verlag, Stuttgart, 1961, p. 8.*

terhadap masyarakat ini, jelas mereka akan gagal untuk mendapatkan kerajaan yang begitu mapan dan membiarkan mereka utuh untuk waktu yang panjang. Bagaimanapun, kita melihat bahwa nilai-nilai yang tinggi dan karakter Islam memberkahi pemerintahan ini dengan membantu mereka mencapai derajat budaya dan peradaban yang mulia.

Pemerintahan yang Adil Sepanjang Periode Pertama Kesultanan Ottoman

Sejak tahun-tahun awal perkembangannya, para pendiri Kesultanan Ottoman mengadopsi penerapan prinsip keadilan. Mereka memerintah beragam kelompok masyarakat non Islam di bawah pemerintahan mereka dengan keadilan yang luar biasa. Mereka tidak pernah mengandalkan pemaksaan untuk membuat masyarakat tersebut berpindah ke dalam Islam. Penegakkan keadilan senantiasa menjadi prioritas utama mereka.

Osman Ghazi, pendiri Kesultanan Ottoman, menegakkan persahabatan yang kuat dengan warga non Muslim yang tinggal di sekitar wilayah kekuasaannya. Hubungan yang baik ini menjamin kepercayaan satu sama lain. Misalnya, sebelum Osman Ghazi membawa masyarakatnya ke

dataran tinggi di musim semi, ia mempercayakan barang-barangnya di bawah pengurusan warga non Muslim di Bilecik. Berbulan-bulan kemudian ia kembali dengan oleh-oleh seperti keju, mentega, dan karpet untuk mereka.[28] Basar (pasar) di Ilica-Eskisehir, sebuah propinsi di wilayah kekuasaan Osman Ghazi, menarik perhatian warga non-Muslim dari kawasan sekitar karena keamanannya.[29] Hubungan sosial yang hangat dengan warga non Muslim menghiasi masa Osman Ghazi. Sebuah peristiwa yang dihubungkan oleh ahli sejarah Joseph von Hammer dalam bukunya, *Ottoman History,* memuji-muji pemerintahan adil Osman Ghazi yang ditujukan bagi semua orang, tak peduli agama yang dianutnya.

"*Suatu hari, seorang warga non Muslim dari Bilecik membawa satu muatan gelas ke pasar. Seorang Muslim membeli gelas-gelas tersebut, namun tidak membayarnya. Ketika penjual itu mengeluh, Osman Ghazi memanggil orang Muslim yang tidak membayar, mengambil uangnya, dan dengan segera*

---

28. M. Altay Köymen, *Nesri Tarihi (Nesri History), Kultür ve Turizm Bakanlyðy Yayýnlarý no. 525, Ankara, 1983, p. 45; A. Nihat Atsýz, Aþýkpaþazadle Tarihi (Asikpasaoglu History), Kultur ve Turizm Bakanlyðy Yayýnlarý no. 604, Ankara, 1985, p. 22.*
29. *Prof. Dr. Bilal Eryýlmaz, Osmanly Devletinde Gayrimuslim Tebaanyn Yönetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State), Risale Basym-Yayyn LTD. March, 1996, p. 24.*

memberikannya pada penjual non Muslim itu. Menindaklanjuti hal tersebut, Osman Ghazi memerintahkan pengurus kota untuk memerintahkan masyarakatnya agar tidak bertindak curang pada para warga non Muslim di Bilecik. Pemerintahan Osman Ghazi terbukti sangat adil hingga bahkan perempuan-perempuan non Muslim dapat datang dan berbelanja di pasar dengan aman. Di bawah pemerintahan Osman Ghazi, masyarakat non Muslim merasa aman. Ketika Osman Ghazi ditanyai ihwal alasannya terhadap kepekaan yang kuat dalam menerapkan keadilan bagi warga non Muslim di Bilecik, ia menjawab: "Mereka adalah tetangga-tetangga kami. Ketika pertama kali kami datang ke wilayah ini, mereka menyambut kami. Ini menjadikan kami menghargai mereka."[30]

Kepemimpinan Osman Ghazi yang mulia ini sesungguhnya hanyalah sebuah perwujudan dari perintah Allah:

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًۭٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًۭا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًۭا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

30. *Prof. Dr. Bilal 30. Joseph von Hammer-Purgstall, Histoire de l'empire Ottoman. J.J. Hellert, Paris, 1836, hal. 58.*

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, masyarakat miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil (dalam catatan kaki disebutkan bahwa ibnu sabil adalah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya—penerj.) dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Al-Qur'an, 4: 36)

Perilaku ini sesuai dengan perintah yang menyebabkan banyak orang berbaikan lagi dengan Islam. Setelah penaklukan-penaklukan Yarhisar, Inegol, Bilecik, Yenisehir (kota-kota di Anatolia), dan wilayah-wilayah yang mengelilinginya, Osman Ghazi memperlakukan masyarakat non Muslim dengan keadilan dan toleransi, serta tidak merampas wilayah mereka. Sesungguhnya, aturan-aturan Ottoman mempromosikan kesejahteraan publik dan membuat wilayah ini menjadi tempat yang lebih baik dalam waktu yang sangat singkat. Lebih jauh lagi, wilayah-wilayah aman ini bahkan menarik perhatian masyarakat non Muslim lainnya,

yang datang dan berdiam di wilayah-wilayah Ottoman.[31]

Jika Osman Ghazi tidak menjamin penegakkan lingkungan yang adil, toleran dan aman, yang dituntut oleh Islam itu, masyarakat non Muslim yang kawasannya ditaklukkan oleh masyarakat Muslim kemungkinan besar akan mengambil sikap bermusuhan. Namun, sebagai orang beriman, yang dengan ketat mematuhi perintah-perintah Allah, Osman Ghazi menerapkan keadilan. Osman Ghazi juga menghadiri upacara-upacara pernikahan masyarakat non Muslim dan memberi mereka hadiah—suatu tindakan yang memperlihatkan toleransi serta penghormatannya terhadap masyarakat non Muslim.[32]

Dalam bukunya, *The Ottoman History*, Joseph von Hammer menyebutkan contoh lain dari keadilan Osman Ghazi:

"*Pada suatu hari Jumat, seorang Muslim, yang berada di bawah pemerintahan Turki Germiyan bernama Alishir, bertengkar dengan seorang Kristen*

---

31. *Nihat Atsýz, Aþýkpaþazadelýu Tarihi (Asikpasaoglu History), Kültür ve Turizm Bakanlýðý Yayýnlarý no. 604, Ankara, 1985, p. 27*
32. *M. Altay Koymen, Nesri Tarihi (Nesri History), Kultur ve Turizm Bakanlýðý Yayýnlarý no. 525, Ankara, 1983, pp. 51-52; A. Nihat Atsýz, Aþýkpaþazadelýu Tarihi (Asikpasaoglu History), Kültür ve Turizm Bakanlýðý Yayýnlarý no. 604, Ankara, 1985, pp. 24-25*

yang berada di bawah pemerintahan seorang komandan Roma di Bilecik. Osman mengadili keduanya, dan menemukan bahwa orang Kristen itu tidak bersalah. Kemudian, di seluruh negeri, setiap orang mulai membicarakan keadilan dan kejujuran Osman.[33]

Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa tepat sebelum wafatnya, Osman Ghazi memerintahkan putranya Orhan untuk melindungi seluruh warga negaranya dengan sama, tanpa membeda-bedakan. Ia juga memerintahkan putranya untuk membahagiakan siapapun yang mematuhinya.[34] Reputasi keadilan Osman juga meluas bahkan sampai ke pelosok-pelosok. Karena inilah, Orhan Ghazi tidak perlu bertempur untuk menguasai Bursa (sebuah kota di Anatolia). Pemimpin kota menyerahkan kastil tersebut kepada Orhan Ghazi atas keinginannya sendiri. Kemudian Orhan Ghazi menanyai Saroz, pemimpin di Bursa, mengapa ia menyerahkan kastil tersebut. Saroz menjawab bahwa mereka yang mematuhi Orhan Ghazi menikmati kedamaian, dan bahwa itulah yang juga

---

33. *Joseph von Hammer-Purgstall , Histoire de l'empire Ottoman, J. J Hellert, Paris, 1836, p. 5*
34. *Prof. Dr. Ilhal Eryýlmaz, Osmanlý Devletinde Gayrimuslim Tebaanýn Yönetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State), Risale Basýn-Yayýn LTD. March, 1996, p. 26.*

didambakan oleh kaumnya.[35] Jawaban masyarakat Roma di Bursa untuk pertanyaan yang sama juga mencerminkan perasaan dengan ketulusan yang sama.

"Kami memperhatikan bahwa negara Anda tumbuh semakin kuat setiap hari, melampaui kami; kami melihat bahwa para petani yang ada di bawah pemerintahan Ayah Anda bahagia dan tidak lagi mengingat kami. Inilah alasannya, kami juga ingin mendapatkan keadaan sejahtera seperti itu."[36]

Sebuah surat yang ditulis oleh Uskup Agung Thessaloniki, Gregory Palamas, yang ditangkap oleh masyarakat Ottoman pada tahun 1355, secara eksplisit mengungkapkan toleransi yang ditunjukkan Orhan Ghazi dan anggota-anggota stafnya terhadap masyarakat Kristen. Dalam suratnya, Palamas menyatakan bahwa masyarakat Kristen menikmati kebebasan penuh di wilayah Ottoman, bahwa Solomon Pasha—putra Orhan Ghazi—melontarkan pertanyaan-pertanyaan padanya tentang Kristianitas, dan bahwa Sultan Orhan sendiri berdiskusi dengannya,

---

35. M. Altay Köymen, *Nesri Tarihi (Nesri History), Kültür ve Turizm Bakanlýðý Yayýnlarý no. 525, Ankara, 1983, p. 68*
36. *Osman Turan, Türk Dünya Nizamýnýn Milli, Ýslami ve Ýnsani Esaslarý (National, Islamic and Humane Fundamentals of the Turkish World Order), Vol. 2, p. 187.*

juga dengan para teolog dan cendekiawan lainnya.[37]

Pemerintahan toleran dan adil Orhan Ghazi tidak terbatas pada masyarakat Kristen. Komunitas Yahudi juga beruntung mendapatkan keadilan yang berakar dari semangat mulia Islam, yang terwujud dengan sendirinya dalam pemerintahan Orhan Ghazi. Setelah kehilangan semua milik mereka di bawah pemerintahan negara-negara lain, masyarakat Yahudi di Edirne dan kota-kota Thrace lainnya menerima penaklukkan Ottoman dengan senang hati.

Sikap Sultan Ottoman yang menyenangkan terhadap para Yahudi juga berlanjut sepanjang masa Murad I. Ahli sejarah Bizantium, Chalcondylas, melukiskan pemerintahan Sultan Murad yang adil dan toleran sebagai berikut:

"*Terlepas dari agama mereka, masyarakat yang mematuhi dan melayaninya menerima perlakuan yang dermawan dan baik hati. Ia keras pada mereka yang bermusuhan. Tidak ada seorang pun musuhnya yang berhasil luput darinya. Ia memperoleh kepercayaan dari siapa saja, apakah orang itu temannya atau pihak musuh, karena ia menepati janji-*

---

37. *Prof. Dr. Bilal Eryilmaz, Osmanly Devletinde Gayrimuslim Tebaanyn Yonetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State), Risale Basym-Yayyn LTD. March, 1996, p. 26.*

janjinya, bahkan jika janji-janji tersebut belakangan bertentangan dengan kepentingan-kepentingannya."[38]

Gibbon, ahli sejarah Inggris, melukiskan toleransi Sultan Murad terhadap masyarakat Kristen dengan menulis bahwa sang Sultan memperlakukan masyarakat Kristen Ortodoks lebih baik dibanding masyarakat Katholik memperlakukan masyarakat Kristen Ortodoks."[39] Semua contoh ini mengungkapkan mengapa

Kesultanan Ottoman memperoleh kekuasaan luar biasa pesat sepanjang tahun-tahun pertamanya. Sikap adil para penguasa berdampak sangat positif pada masyarakat pelbagai agama, dan Kesultanan Ottoman pun memperluas batas-batas mereka hingga ke benua yang jauh. Alasan terpenting mengapa ekspansi ini berlanjut sepanjang kekuasaan sultan-sultan lainnya adalah karena sikap toleran dan adil yang sama. Lingkungan toleran dan adil yang ditegakkan pada masa Sultan Mehmed Sang Penakluk adalah fakta kukuh yang diterima oleh seluruh ahli sejarah.

---

38. *Prof. Dr. Ilsal Eryýlmaz, Osmanlý Devletinde Gayrimuslim Tebaanýn Yonetimi (Administration of the Non-Muslims Subjects in the Ottoman State), Risale Basým-Yayýn LTD. March, 1996, p. 26.*
39. *Yýlmaz Öztuna, Osmanlý Devleti Tarihi-1 (History of the Ottoman State), "Siyasi Tarih", Ankara:T.C. Kültür Bakanlýðý Yayýnlarý/ 2068, 1998, Vol. 1, p. 77; Chalcondylas, Paris tab'ý, p. 29*

Keadilan Sejati Ditegakkan pada Masa Sultan Mehmed Sang Penakluk

Penaklukkan sepanjang masa Sultan Mehmed memperluas batas-batas kerajaan hingga meliputi tiga benua. Penaklukkan Istambul menandai dimulainya sebuah era baru. Penaklukkan ini merupakan sebuah tonggak baik dalam sejarah Eropa maupun sejarah Ottoman sendiri. Sultan Mehmed juga mempraktikkan keadilan dan toleransi Islam pada masyarakat di wilayah yang ditaklukkannya.

Toleransi Sultan Mehmed terhadap para Ahli Kitab didokumentasikan melalui kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya. Pemerintahannya yang toleran itu berakar dari postulasi Islam, dan memasukkan siapa saja: komunitas Yahudi, Armenia dan Ortodoks Suriah.[40] Itulah mengapa sepanjang masa kekuasaannya, banyak negara merasa nyaman berada di bawah pemerintahannya. Sebuah pernyataan dari Grand Duke Lucas Notaras, komandan Bizantium, "*Saya lebih suka melihat turban Muslim di tengah-tengah kota ketimbang miter (mitre, dikutip dari Oxford* Advanced

---

40. *Yilmaz Oztuna, Osmanli Devleti Tarihi-I (Sejarah Negara Ottoman), Vol. 1, hal. 77, (Oxford 1916, hal. 52)*

Learner's Dictionary edisi tahun 2000, adalah sejenis topi tinggi yang dipakai oleh para Uskup untuk upacara-upacara khusus sebagai simbol posisi dan kewenangan mereka—penerjemah) Latin[41]," menegaskan fakta tersebut.

Penaklukkan Istambul oleh Sultan Mehmed dimulai dari ketakutan luar biasa di antara masyarakat non Muslim. Sebagian besar khawatir akan mengalami pembedaan, tekanan dan serangan, hingga mereka meninggalkan Istambul atau berkumpul di Gereja St. Sophia. Namun, Sultan Mehmed, yang memperlakukan mereka dengan keadilan dan toleransi, menyembuhkan mereka dari seluruh ketakutannya dan membolehkan mereka kembali ke rumah masing-masing serta melanjutkan kehidupan sehari-hari.[42] Ia mengizinkan masyarakat non Muslim untuk hidup sesuai dengan agama dan aturan mereka sendiri, dan lebih jauh lagi, menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan masyarakat dengan pelbagai keyakinan berbeda dapat melaksanakan kewajiban agamanya tanpa halangan.[43]

---

41. *Sadi Bilgiç, Sýzýntý Dergisi (Majalah Sýzýntý), Desember 1997, no. 227, hal. 512*
42. *Karl E. Meyer, The New York Times, 30 Maret, 1997.*
43. *Prof. Dr. Bilal Eryýlmaz, Osmanlý Devletinde Gayrimuslim Tebaanýn Yönetimi (Pemerintahan Subjek-Subjek Non-Muslim di Negara Ottoman), Risale Basým-Yayýn LTD. Maret, 1996, hal. 29-30.*

Di istana, para cendekiawan Muslim dan Kristen hidup berdampingan dan mendiskusikan pelbagai isu dalam suatu atmosfer toleransi.

Sultan Mehmed mencoba mempelajari Kristianitas dari seorang Kristen,[44] dan memberikan titah resmi kerajaan yang memberikan hak bagi komunitas Kristen untuk menerapkan hukum mereka sendiri guna menjalankan hidup sehari-hari. Sultan Mehmed memberikan Patriarkat tersebut kebebasan yang luar biasa, karena itu, Patriarkat itu menerima otonomi di bawah pemerintahan Turki.[45] Ahli sejarah Hammer menerbitkan sebuah salinan titah resmi kerajaan (*modus vivendi*) yang dihimpun dari sumber-sumber Barat dan Timur. Hammer mengutip bagian berikut ini dalam surat pembebasan yang dikirimkan oleh Sultan kepada Sang *Patriarch*:

"*Tidak seorang pun akan menekan patriark ini: tidak seorang pun akan pernah mengganggunya, apa pun identitasnya. Sang Patriarch dan para pendeta besar dalam layanannya akan dibebaskan dari semua*

44. *Cumhuriyet Gazetesi (Koran Cumhuriyet), Fatih ve Fetih 4 (Pemenangan dan Penaklukkan 4), Erdolan Aydyn, 31 Mei 2000, hal. 9.*

45. *Cumhuriyet Gazetesi (Koran Cumhuriyet), Fatih ve Fetih 4 (Pemenangan dan Penaklukkan 4), Erdolan Aydyn, 31 Mei 2000, hal. 9.*

bentuk peribadatan selama periode waktu yang tidak terbatas.[46]

Tepat setelah penaklukkan, Sultan Mehmed mengadakan perundingan bagi hak-hak yudisial kelompok-kelompok minoritas. Ia menunjuk Gennadius sebagai Patriarch Kristen Ortodoks-Yunani, dan menandatangani suatu kesepakatan dengan mereka. Kesepakatan lain dibuatnya dengan para Ahli Kitab di Galata (sebuah distrik di Istambul), memastikan bahwa gereja-gereja di Galata tidak akan disita atau dialihkan menjadi mesjid-mesjid. Dipastikan pula, para Ahli Kitab tidak akan dipaksa untuk beralih agama.[47] Kesepakatan lain yang dibuat pada periode serupa memberikan hak pada para pemimpin spiritual yang dikenal sebagai "pemuka agama" untuk melaksanakan ibadah mereka seperti biasa.[48]

Terlepas dari hak-hak masyarakat Kristen, Sultan Mehmed juga menaruh perhatian pada hak-hak masyarakat Yahudi. Mereka juga diberi hak

46. *Osman Turan, Turk Dunya Nizamýnýn Milli, Ýslami ve Ýnsani Esaslarý (Fundamental-Fundamental Nasional, Islami, dan Kemanusiaan dalam Tatanan Dunia Turki), Vol. 2, hal. 190.*
47. *Prof. Dr. Bilal Eryýlmaz, Osmanlý Devletinde Gayrimuslim Tebaanýn Yonetimi (Pemerintahan Subjek-Subjek Non-Muslim di Negara ottoman), Risale Basýn-Yayýn LTD. Maret, 1996, hal. 28.*
48. *Prof. Dr. Bilal Eryýlmaz, Osmanlý Devletinde Gayrimuslim Tebaanýn Yönetimi (Pemerintahan Subjek-Subjek Non-Muslim di Negara Ottoman), Risale Basýn-Yayýn LTD. Maret, 1996, hal. 29.*

untuk memiliki sinagog-sinagog dan rabi-rabinya sendiri, dan menjalankan layanan-layanan peribadatan mereka dengan bebas. Sultan Mehmed mengundang Rabi Moses Kapsali ke istana, rabi pertama dalam periode Ottoman, mengucapkan selamat pada beliau dan memberikan suatu titah resmi kerajaan untuk mengadili kasus-kasus yang melibatkan masyarakat Yahudi.[49]

Perkembangan yang terjadi menyusul penaklukkan Istambul oleh Sultan Mehmed juga menjadi ciri pemerintahan sultan Ottoman berikutnya. Pasukan darat Ottoman memperluas perbatasan-perbatasannya hingga mencapai Wina. Mereka menaklukkan keseluruhan Balkan. Serbia, Albania, Bosnia-Herzegovina, Wallachia, Moldavia menyerah pada Ottoman, dan Hungaria diletakkan di bawah perlindungannya. Pengaruh Ottoman juga dirasakan di wilayah-wilayah yang berbatasan dengan laut. Laut Hitam menjadi sebuah danau Turki. Banyak pulau Aegea seperti Semenanjung Mora, Rhodes, Kreta dan Chios, Kaukasus dan tempat-tempat seperti Baghdad, Tabriz, Yaman, Suriah, Irak, Libanon, Mesir, Palestina, Yerusalem,

---

49. *Osmanlı Hukukuna Giriş ve Fatih Devri Kanunnameleri (Pengantar Hukum Ottoman dan Kode Hukum dalam Periode Fatih), Fey Vakfı Yayınları, 1990, hal.406*

Maroko, Tunisia, Aljazair, Anatolia selatan, Jalur Rempah (*Spice Road*), Polandia, dan wilayah-wilayah lainnya termasuk di dalam teritori-teritori Kesultanan Ottoman. Masyarakat dari pelbagai agama hidup di wilayah taklukkan ini dengan damai. Tak seorang pun ditekan karena agama, bahasa, atau ras mereka.

Sebuah model tempat keadilan dan toleransi semacam itu memperlihatkan apa yang paling dihasratkan dalam dunia kita hari ini. Satu-satunya cara untuk memperoleh masyarakat semacam itu adalah dengan hidup bersama nilai-nilai Al-Qur'an. Seperti ditegaskan contoh-contoh di atas, para pemimpin yang mengadopsi perintah Al-Qur'an dan masyarakat yang mereka pimpin dengannya mendapat kemakmuran besar. Karena nilai Al-Qur'an diadopsi oleh setiap orang dalam setiap langkah kehidupan masyarakat, maka keadilan, belas kasih, toleransi, cinta, maaf dan kejujuran meliputi keseluruhan masyarakat dan membawa kedamaian serta keselarasan dalam kehidupan sosial.

Tidak ada alasan mengapa masyarakat semacam itu tidak dapat ditegakkan kembali. Satu-satunya prasyarat menuju masyarakat semacam itu adalah niat tulus untuk hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan membuat upaya serius

menyebarkan nilai-nilai ini kepada masyarakat secara keseluruhan.//

Bab IV
KESIMPULAN

Sepanjang buku ini, kita berurusan dengan tingkat pemahaman yang harus dimiliki oleh orang beriman berkenaan dengan keadilan dan jenis masyarakat yang akan ditegakkan, begitu keadilan dan toleransi semacam itu berlaku. Namun, ada hal lain yang perlu dijelaskan di sini. Upaya suatu kaum untuk memelihara keadilan dalam masyarakat juga mencerminkan ketelitian dalam menjalani hidup dengan agama Allah dan mematuhi perintah-perintahNya.

Berdasarkan alasan ini, orang-orang Muslim yang mentaati Al-Qur'an harus memasukkan pemahaman keadilan yang nyata ini ke dalam batin mereka. Seorang Muslim bertanggung jawab untuk memerintah dengan keadilan dan memperlihatkan toleransi. Dengan cara yang sama ia menunjukkan upaya yang luar biasa dalam menjalani perintah Allah. Mengadopsi

suatu sikap yang bertentangan akan berarti memercayai beberapa bagian Al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah menaruh perhatian pada situasi ini, di mana orang-orang mungkin terjatuh kedalamnya:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ

فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ

ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"... Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikankepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."(Al-Qur'an, 2: 85)

Seorang Muslim mengetahui dengan baik betapa kerasnya kemungkinan hukuman ini. Allah adalah Al-Adl, Sang Adil, dan Ia menganugerahkan keadilan yang sempurna bagi para pelayanNya. Ia akan memperlihatkan keadilanNya pada pelayan-pelayanNya di akhirat dengan cara serupa yang dilakukanNya di dunia

ini. Setiap perbuatann, penting atau tidak penting, yang telah dilakukan sepanjang hidup mereka, setiap ucapan yang telah mereka lontarkan, dan setiap pemikiran yang muncul dalam pikiran-pikiran mereka akan diperhitungkan. Mereka akan diberi ganjaran untuk itu. Ganjaran tersebut akan mengambil bentuk berupa berkat Surga atau hukuman yang pedih:

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ

لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ

شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

"Hanya kepadaNyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." (Al-Qur'an, 10: 4)

Berdasarkan alasan ini, seorang Muslim menghindari semua jenis perilaku yang tidak

disukai Allah. Kehidupan sosial yang ditandai oleh perdamaian dan toleransi sepanjang pemerintahan Nabi Muhammad SAW, khalifah-khalifah yang menggantikannya, dan para pemerintah Muslim lainnya, tergantung pada komitmen terhadap Al-Qur'an.

Seperti dijelaskan dalam buku ini, orang-orang Muslim memiliki masa lalu yang terhormat dengan keadilan, pemaaf, toleransi, belas kasih, keyakinan yang mereka tunjukkan, dan nilai-nilai mulia yang mereka miliki. Karena itu, tak satu pun dapat mencegah orang-orang Muslim masa kini untuk mengambil hikmah-hikmah dari pengalaman-pengalaman masa lalu dan menegakkan kembali keadilan di dunia, mengakhiri kekejaman. Satu-satunya yang tetap harus dilakukan adalah bertindak dalam kesatuan, dan berjuang serius untuk memperoleh keadilan sejati yang dijanjikan dalam Al-Qur'an.

قَالُواْ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ٣٢

Mereka berkata, "Terpujilah Engkau! Kami tidak memiliki pengetahuan apa pun, kecuali yang telah Kauajarkan kepada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (Al-Qur'an, 2: 32)

Bab V

KEKELIRUAN KONSEP EVOLUSI

Diterjemahkan oleh : Furqon Bunyamin Husein

TIAP detil alam semesta ini memperlihatkan ciptaan yang sangat luar biasa. Sebagai study banding, paham materialisme yang menyangkal fakta penciptaan alam semesta adalah tak lain hanya sebuah pemikiran keliru yang tidak ilmiah.

Sekali paham materialisme tidak berlaku, maka semua teori lain yang didasarkan pada filosofi ini tidaklah memiliki landasan sedikitpun. Didepan mereka semua adalah teori evolusi Darwinisme. Teori yang membantah bahwa hidup berasal dari hal yang mati sampai pada *koinsidensi* telah dirobohkan dengan pemahaman bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah. Ahli astrofisika Amerika Hugh Ross menjelaskan ini sebagai berikut:

Atheisme, Darwinisme dan hampir semua aliran yang berasal dari philsafah abad ke duapuluh dibangun atas dasar asumsi yang salah bahwa alam semesta adalah tanpa batas. Keesaan telah membawa

kita berhadapan langsung dengan sebab atau penyebab di luar atau sebelum alam semesta dan apa yang dikandungnya, termasuk kehidupan itu sendiri.[50]

Adalah Allah yang menciptakan alam semesta dan Dia merancang detil yang paling kecil sekalipun. Oleh karena itu teori evolusi merupakan ketidakmungkinan yang mengakui bahwa kehidupan itu tidak diciptakan oleh Allah, tetapi adalah produk *koinsidensi*.

Tidaklah aneh bila kita perhatikan teori evolusi tersebut ditolak oleh penemuan ilmiah. Disain dalam kehidupan ini sangat kompleks. Di dunia yang membosankan, sebagai contoh, kita dapat mengobservasi bagaimana sensitifnya keseimbangan letak atom; dan lebih jauh lagi, di dunia yang penuh mempesona ini, kita dapat mengamati bagaimana disain atom yang kompleks ini telah dibawa bersama-sama dan bagaimana luar biasanya mekanisme dan struktur seperti protein, enzim dan sel yang dihasilkan dengannya.

Disain luar biasa dalam kehidupan tidak berlaku pada teori Darwin di penghujung abad 20. Kami telah menghadang tema ini dengan sangat detil dalam beberapa studi kami yang lain dan kami akan terus melakukannya. Namun, menurut kami,

---

50. *Hugh Ross, The Fingerprint of God, hal. 50*

memahami pentingnya makna tema ini juga akan sangat menolong untuk membuat suatu *konklusi.*

Keruntuhan Ilmiah Darwinisme

Walaupun doktrin tersebut ditelusuri hingga peradaban Yunani kuno, teori evolusi telah maju secara ekstensif di abad 19. Perkembangan paling utama yang menjadikan teori itu tema besar dunia sains adalah buku Charles Darwin dengan judul *The Origin of Species* yang diterbitkan pada 1859. Dalam buku ini, Darwin menolak bahwa keanekaragaman spesies yang hidup di muka bumi diciptakan Allah secara tersendiri. Menurut Darwin, semua mahluk hidup memiliki nenek moyang dan mereka berkembang dari waktu ke waktu melalui perubahan evolusi.

Teori Darwin tidak dilandasi oleh penemuan ilmiah yang kongkrit; teori itu baru merupakan sebuah asumsi. Lebih dari itu, sebagaimana diakui Darwin pada bab panjang bukunya *Difficulties of the Theory*, teori tersebut tidak mengena di hadapan banyak pertanyaan yang kritis.

Darwin menginvestasikan semua harapannya pada penemuan ilmiah modern dengan harapan dapat memecahkan problematika teori tersebut. Namun, berlawanan dengan harapannya itu,

penemuan ilmiah justru memperluas dimensi berbagai kesulitan dan problema teori tersebut.

1. Teori tersebut sama sekali tidak dapat menjelaskan bagaimana kehidupan dimulai.
2. Teori tersebut sama sekali tidak memiliki temuan ilmiah yang menunjukkan bahwa *mekanisme evolusi* yang diusulkan oleh teori tersebut mempunyai peluang untuk terus berkembang.
3. Catatan fosil membuktikan dengan sepenuhnya kontroversi teori evolusi.

Pada bagian ini, kita akan menguji tiga dasar poin tersebut di atas secara garis besar:

Asal Usul Kehidupan : Langkah Awal yang Tak Terjawabkan

Teori evolusi menyatakan sebagai suatu fakta bahwa semua jenis mahluk hidup dikembangkan dari sel tunggal yang muncul di bumi primitif 3,8 milyar tahun yang lalu. Bagaimanakah sel tunggal bisa menghasilkan berjuta-juta jenis mahluk hidup yang kompleks; dan jika evolusi seperti itu benar-benar terjadi, mengapa jejak tentangnya tidak bisa diobservasi melalui catatan fosil dan menjadi pertanyaan yang tidak terjawab oleh teori tersebut?

Namun, langkah pertama proses evolusi tanpa bukti itu harus bertanya: Bagaimana *sel pertama* berkembang?

Karena evolusi menyangkal ciptaan dan tidak menerima intervensi *Supranatural*, teori tersebut bersikeras bahwa sel pertama dimulai secara kebetulan di dalam hukum alam; tanpa disain, rencana, atau pengaturan. Menurut teori itu, benda mati memproduksi satu sel hidup sebagai hasil *koinsidensi*, persamaan waktu. Bagaimanapun, tidak dapat disangakal, ini merupakan suatu klaim yang tidak sesuai dengan hukum biologi.

Kehidupan Berasal Dari Kehidupan

Di dalam bukunya, Darwin tidak pernah berbicara mengenai asal-usul kehidupan. Pemahaman primitif tentang ilmu pengetahuan di masanya bersandar bahwa mahluk hidup mempunyai suatu struktur yang sangat sederhana. Sejak abad pertengahan, teori itu menyatakan bahwa benda mati dapat bergabung dan membentuk mahluk hidup telah menjadi pengetahuan yang diterima masyarakat luas. Saat itu dipercaya bahwa serangga itu hidup dari sisa makanan dan tikus dari gandum. Eksperimen yang menarik telah dilakukan untuk membuktikan teori ini. Gandum ditempatkan pada tempat kotor dan diyakini bahwa tikus lahir dari gandum sesaat kemudian.

Perkembangan ulat di dalam daging telah diasumsikan sebagai bukti generasi spontan tersebut. Namun, beberapa waktu kemudian, diketahui bahwa ulat tidak muncul di dalam daging secara spontan tetapi telah dibawa oleh lalat dalam wujud *larvae* yang tidak terlihat oleh mata telanjang.

Bahkan pada periode ketika Darwin menulis *The Origin of Species*, kepercayaan bahwa bakteri dapat muncul dari benda mati, secara luas diterima oleh dunia ilmu pengetahuan.

Namun, lima tahun setelah penerbitan buku Darwin, *Louis Pasteur* setelah lama bereksperimen ia mengumumkan hasil penelitiannya untuk membuktikan kesalahan generasi spontan dan menjadi batu sandungan terhadap teori Darwin itu. Dalam ceramah kuliah kemenangannya di Sorbonne tahun 1864, Pasteur mengatakan, "*Doktrin genarasi spontan tidak akan pernah pulih oleh pukulan yang mematikan dari experiment sederhana ini*."[51]

Penganjur teori evolusi menentang penemuan Pasteur dalam jangka waktu panjang. Namun, sebagaimana perkembangan ilmu

51. *Sidney Fox, Klaus Dose, Molecular Evolution and The Origin of Life, W.H. Freeman and Company, San Fransisco, 1972, hal. 4.*

pengetahuan *the compexity of structure* dari sel mahluk hidup, sebuah pemikiran dan ide yang menyatakan bahwa hidup itu ada secara kebetulan, menemukan jalan buntu lebih tragis lagi.

Usaha Yang Belum Selesai di Abad Ke-20

Pendukung teori evolusi pertama yang memungut tema mengenai asal kehidupan di abad ke-20 adalah ahli ilmu biologi Rusia yang terkenal Alexander Oparin. Dengan semua ini, di tahun 1930, ia mencoba membuktikan bahwa sel mahluk hidup bisa dimulai dengan teori *koinsidensi*, persamaan waktu. Studi ini, bagaimanapun, nasibnya menemui kegagalan, dan Oparin harus lebih dulu membuat pengakuan berikut: "*Namun sayang, permasalahan mengenai asal usul sel barangkali merupakan titik paling mengaburkan studi terhadap evolusi organisme.*"[52]

Para pengikut evolusi Oparin berupaya mengadakan eksperimen untuk memecahkan permasalahan mengenai asal usul mahluk hidup. Pengetahuan terbaik mengenai eksperimen ini telah dilaksanakan oleh Stanley Miller, Ahli kimia Amerika di tahun 1953. Dengan

---

52. Alexander I. Oparin, Origin of Life, Dover Publications, NewYork, 1936, 1953 (reprint), hal. 196.

mengkombinasikan gas yang ia buktikan, kehidupan di atmosphir bumi primitif di dalam suatu eksperimen berkembang; dan menambahkan energi ke dalam campuran itu, Miller manyatukan beberapa molekul organik yang disajikan dalam struktur protein.

Beberapa tahun telah dilewati sebelum diungkapkan bahwa eksperimen yang kemudian diperkenalkan sebagai suatu langkah penting evolusi ini adalah cacat; atmosphir yang digunakan pada eksperimen itu sangat berbeda dari kondisi bumi sebenarnya.[55] Setelah kesunyian panjang, Miller mengakui bahwa medium atmosphir yang ia gunakan tidak realistis.[54]

Semua usaha ahli evolusi sepanjang abad ke-20 yang menjelaskan asal kehidupan, berakhir dengan kegagalan. Jeffrey Bada, Geochemist dari San Diego Scripps Institut menerima kenyataan ini dalam artikel yang diterbitkan Earth Magazine tahun 1998. *Kini, saat kita meninggalkan abad ke-20, kita masih menghadapi masalah paling besar yang*

54.*Stanley Miller, Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules, 1986, hal. 7.*

55.*"New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life". Bulletin of the American Meteorological Society, vol 63, November 1982, hal. 1328-1330.*

belum terselesaikan; yang kita hadapi saat memasuki abad ke-21; Bagaimana kehidupan bumi dimulai?[55]

Struktur Kehidupan yang Kompleks

Alasan utama mengapa teori evolusi sedemikian buntu tentang asal-usul kehidupan adalah bahwa organisme hidup yang dianggap paling sederhana mempunyai struktur begitu kompleks. Sel mahluk hidup lebih kompleks dibanding semua produk teknologi yang dibuat manusia. Bahkan di laboratorium paling maju di dunia sekalipun, sel hidup tidak mungkin diciptakan dari bahan anorganik.

Kondisi yang diperlukan untuk pembentukan suatu sel terlalu luas untuk dijelaskan dengan tuntas oleh apa yang disebut dengan teori *koinsidensi*. Kemungkinan protein membangun blok sel yang dipadu dengan teori kebetulan, adalah 1 dalam 10; rata-rata satu protein tersusun dari 500 jenis asam amino. Dalam matematika, suatu perbandingan yang lebih kecil dari 1/10, dianggap sebagai hal yang mustahil.

Molekul DNA, yang terletak pada inti sel dan menyimpan informasi genetik, merupakan sebuah *data bank* yang luar biasa dan menakjubkan.

---

55. Jeffrey Bada, Earth, February 1998, hal. 40

Jika sandi informasi pada DNA tersebut ditulis, maka akan menjadi satu perpustakaan raksasa yang berisikan 900 volume ensiklopedi dengan 500 halaman masing-masing.

Dalam posisi ini muncullah dilema yang sangat menarik: Hanya dengan bantuan sedikit protein khusus (enzim), DNA dapat berlipat-ganda. Namun, sintesa dari enzim ini hanya dapat direalisir oleh kode informasi di dalam DNA. Karena ketergantungan satu sama lain- untuk mereplikasi, keduanya harus muncul pada waktu bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa skenario kehidupan yang dimulai dengan sendirinya, menemui jalan buntu. Pada September 1994 Guru besar, Leslie Orgel, ahli evolusi dari Universitas San Diego, California, mengakui fakta ini berkaitan dengan isu lmiah Majalah Sains Amerika:

Adalah sangat tidak mungkin bahwa *protein* dan *asam nucleic*; keduanya merupakan susunan yang kompleks, muncul secara spontan pada tempat dan waktu yang sama. Namun, nampaknya mustahil pula memiliki satu tanpa yang lain. *Dan demikian, pada lintasan awal, orang mungkin saja menyimpulkan bahwa hidup tidak pernah dapat berkembang melalui alat kimiawi.*[56]

---

56. *Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", Scientific American, vol. 271, October 1994, hal. 78.*

Tepatlah, jika kehidupan berasal dari sebab-sebab alam, maka harus diakui bahwa hidup itu adalah "diciptakan" oleh yang Maha Ghaib. Fakta ini dengan tegas tidak memberlakukan teori evolusi yang tujuan utamanya menyangkal penciptaan.

Mekanisme Khayal Evolusi

Poin penting kedua yang menisbikan teori Darwin adalah bahwa kedua konsep yang dikemukakan oleh teori itu sebagai mekanisme evolusi ternyata dipahami tidak mempunyai kekuatan evolusi. Darwin mendasarkan dugaan evolusi sepenuhnya pada "Seleksi Alam." Arti penting yang ia tempatkan pada mekanisme ini adalah keterangan yang didasari atas bukunya: *The Origin of Species, Through Selection.*

Alam mendapati bahwa makhluk hidup yang lebih kuat disesuaikan dengan kondisi habitat mereka dan akan *survive* dalam perjuangan hidupnya. Sebagai contoh, kumpulan rusa yang berada di bawah ancaman serangan binatang buas; yang dapat berlari lebih cepat maka dia akan *survive*. Oleh karena itu, kumpulan rusa akan terdiri atas individu yang lebih kuat dan cepat. Namun, masih tak terjawabkan; mekanisme ini tidak akan menyebabkan rusa ber-evolusi dan

mengubah bentuk mereka menjadi spesies mahluk hidup yang lain; sebagai contoh, kuda.

Oleh karena itu, mekanisme seleksi alam sama sekali tidak mempunyai kekuatan evolusi. Darwin juga menyadari fakta ini dan seharusnya ia nyatakan lebih dulu dalam bukunya *The Origin of Species*. "*Seleksi Alam tidak dapat melakukan apapun sampai variasi atau perbedaan individu berlangsung.*"[57]

Pengaruh Lamarck

Maka, bagaimana bisa variasi yang baik ini terjadi? Darwin mencoba menjawab pertanyaan ini dari sudut pandang pemahaman primitif tentang ilmu pengetahuan pada zamannya. Menurut Lamarck, ahli biologi Perancis yang hidup sebelum Darwin; makhluk hidup melewati ciri yang mereka peroleh selama umur hidup mereka terhadap generasi berikutnya; dan ciri ini, dengan berkumpul dari satu generasi ke generasi yang lain akan menyebabkan jenis baru terbentuk. Sebagai contoh, menurut Lamarck, jerapah ber-evolusi dari binatang antelop; saat mereka berjuang untuk makan daun-daunan dari pohon yang tinggi, leher

---

57. *Charles Darwin, The Origin of Species by Means of Natural Selection, The Modern Library, New York, hal. 127.*

mereka telah dipanjangkan dari generasi ke generasi.

Darwin juga memberi contoh serupa, dan di dalam bukunya *The Origin Of Species dikatakan bahwa beruang sebagai contoh, menyelam ke dalam air untuk mendapatkan makanan dan mentransformasikan dirinya menjadi ikan paus bendangkali.*[58]

Namun, hukum keturunan yang ditemukan oleh Mendel dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan genetika abad ke-20 sepenuhnya merobohkan legenda bahwa ciri yang diperoleh diberikan pada generasi yang berikut. Lalu, seleksi alam menafikan perolehan itu sebagai suatu mekanisme evolusi.

Darwinisme Modern dan Mutasi

Dalam rangka menemukan suatu solusi, para pendukung Darwinisme mengembangkan *Teori Sintetis Modern* atau dipenghujung 1930 lebih dikenal secara umum dengan teori *Darwinisme Modern*. Darwinisme modern dan teori mutasi, membentuk penyimpangan pada gen mahluk hidup disebabkan faktor eksternal seperti *radiasi* atau kesalahan *replikasi* sebagai *penyebab variasi* selain

---

58. *Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 184.*

mutasi alam. Kini, model yang mewakili evolusi di dunia adalah *Neo-Darwinisme*. Teori tersebut bertahan bahwa berjuta-juta mahluk hidup yang terdapat di bumi terbentuk sebagai hasil atau akibat sebuah proses di mana banyak organisme kompleks seperti telinga, mata, paru-paru, dan bulu mengalami *mutasi*; itu adalah, kekacauan genetik. Namun, terdapat suatu fakta ilmiah yang samasekali keliru, yang secara total mengikis teori ini: *Mutasi tidak menyebabkan mahluk hidup untuk berkembang; sebaliknya, menyebabkan kejahatan terhadap mereka.*

Alasan untuk hal ini sangat sederhana: DNA mempunyai suatu struktur yang sangat kompleks, dan benda atau barang yang acak hanya dapat menyebabkan bahaya. *B.G Ranganathan* ahli genetika Amerika. menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Pertama, secara alami mutasi asli sangatlah jarang terjadi. Kedua, kebanyakan mutasi berbahaya karena memakai sistem random; dibanding perubahan yang rapi pada struktur gen, perubahan random manapun dalam suatu sistem yang sangat teratur akan berada pada kondisi terburuk, bukan demi kebaikannya. *Sebagai contoh, jika gempa bumi mengguncang suatu bangunan yang tersusun sangat rapi, maka akan ada perubahan*

random pada kerangka bangunan yang mungkin tidak akan menjadi sebuah pengembangan.[59]

Wajar saja bila diamati sejauh ini tidak ada mutasi yang bermanfaat untuk mengembangkan kode genetik. Semua mutasi sudah terbukti membahayakan. Telah dipahami bahwa mutasi yang diperkenalkan sebagai mekanisme evolusi merupakan peristiwa yang benar-benar merugikan dan melumpuhkan genetika mahluk hidup. Efek mutasi yang paling umum terjadi pada manusia adalah kanker. Maka jelaslah, mekanisme yang bersifat merusak tidak bisa menjadi suatu mekanisme evolusi. *Seleksi Alam* pada sisi lain, tidak dapat melakukan apapun dengan sendirinya sebagaimana juga diakui Darwin. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak ada mekanisme evolusi secara alami. Karena tidak ada mekanisme evolusi maka tidak ada pula proses evolusi yang disebut "khayal" itu.

Catatan Fosil: Tidak Terdapat Tanda dan Bentuk Intermediasi

Bukti yang paling jelas bahwa tidak benarnya skenario yang diusulkan oleh teori evolusi adalah catatan fosil. Menurut teori evolusi, tiap-tiap

---

59. B. G. Ranganathan, Origins?, Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1988, hal. 7.

spesies hidup bersemi dari spesies terdahulu. Spesies yang terlebih dahulu ada dan berubah menjadi sesuatu yang lain dalam suatu waktu dan semua spesies ada dengan cara ini. Menurut teori itu, perubahan bentuk ini berproses secara berangsur-angsur lebih dari berjuta-juta tahun. Hal ini telah menjadi masalah, kemudian banyak spesies mediasi seharusnya ada dan hidup pada periode transformasi yang lama.

Sebagai contoh, beberapa hewan setengah ikan, setengah reptil hidup di masa lalu telah memperoleh beberapa ciri yang berkenaan dengan binatang melata selain ciri ikan yang telah mereka miliki. Atau hidup beberapa reptile-burung, yang memperoleh beberapa ciri burung selain ciri yang berkenaan dengan binatang melata yang telah mereka miliki. Karena hal ini akan berada dalam tahap transisi- mereka harus dilumpuhkan- mahluk hidup menjadi pincang dan cacat. Para pendukung teori evolusi mengacu pada makhluk khayal sebagai *format transisi* yang mereka yakini hidup di masa lalu.

Jika binatang seperti itu benar-benar hidup maka akan terdapat jutaan dan bahkan milyaran mahluk dalam jumlah dan *varian* yang berbeda. Lebih penting lagi, makhluk asing yang lain dari

yang lain ini harus ditunjukkan pada catatan fosil. Dalam *The Origin of Species*, Darwin menjelaskan:

"Jika teoriku benar, varian intermediasi tak terhingga, menghubungkan semua spesies paling dekat dari "kelompok bersama" harus hidup. Sebagai konsekwensi, bukti dari keberadaan yang terdahulu bisa ditemukan di antara sisa- sisa fosil."[60]

Angan-angan Darwin itu Merusak

Walau pendukung evolusi tengah membuat usaha penuh pengabdian untuk menemukan fosil sejak pertengahan abad ke-19, namun tidak terdapat bentuk transisi yang terkuak. Semua fosil di dalam penggalian menunjukkan pertentangan dengan apa yang diharapkan pendukung evolusi yang berkeyakinan bahwa kehidupan yang nampak pada bumi terjadi secara tiba-tiba dengan bentuk sempurna. Ahli fosil dan purbakala Britania terkenal, Derek V. Ager, mengakui fakta ini, sungguhpun ia merupakan seorang pendukung teori evolusi.

Poin tersebut muncul jika kita menguji fosil dan mencatat secara detil, baik pada perkembangan ordo maupun spesies, kita temukan- berulang kali- bukan evolusi namun hanya ledakan spontan satu kelompok

---

60. *Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 179*

atas yang lain.[61] Ini berarti bahwa catatan fosil semua spesies hidup, tiba-tiba muncul sebagai bentuk sempurna tanpa menjalani bentuk intermediasi di tengahnya. Ini merupakan kebalikan dari asumsi Darwin. Ini juga merupakan bukti sangat kuat bahwa mahluk hidup itu diciptakan. Satu-satunya penjelasan tentang spesies yang hidup dan muncul tiba-tiba dan melengkapi tiap detil tanpa evolusi nenek moyang memastikan bahwa spesies ini diciptakan. Fakta ini diakui oleh para pendukung evolusi dan ahli biologi yang dikenal luas, Douglas Futuyma:

"*Ciptaan dan evolusi di antara mereka, melelahkan sebagai penjelasan asal makhluk hidup. Organisme yang nampak dipermukaan bumi ada yang secara penuh berkembang dan ada juga yang tidak. Jika tidak, mereka harus berkembang dari spesies yang ada sebelumnya melalui beberapa proses modifikasi. Jika mereka muncul, mereka pasti diciptakan oleh intelegensi yang Maha Kuasa.*"[62]

Fosil menunjukkan bahwa mahluk hidup muncul dan berkembang secara sempurna dan ini merupakan pernyataan sempurna mengenai alam. Hal itu berarti bahwa *asal usul manusia*

61. *Derek A. Ager. "The Nature of the Fossil Record", Proceedings of the British Geological Association, vol 87, 1976, hal. 133*
62. *Douglas J. Futuyma, Science on Trial, Pantheon Books, New York, 1983, hal.197.*

bertentangan dengan pemikiran Darwin; bukan evolusi tetapi penciptaan.

Kisah Evolusi Manusia

Topik yang paling sering dimunculkan oleh pendukung teori evolusi adalah tema pokok mengenai asal-usul manusia. Pengikut Darwin mengakui bahwa manusia modern sekarang ini berkembang dari beberapa macam makhluk; contoh: kera tak berekor. Selama proses prediksi evolusi yang diperkirakan telah dimulai 4-5 juta tahun yang lalu, diklaim bahwa di sana hidup beberapa *bentuk transisi* antara manusia modern dan nenek moyangnya. Menurut skenario yang sepenuhnya khayal ini, terdapat empat dasar kategori:

1. Australopithecus
2. Homo habilis
3. Homo erectus
4. Homo sapiens

Para pendukung evolusi mengatakan bahwa apa yang dinamakan kera pertama-seperti nenek moyang manusia. *Australopithecus* yang berarti Kera Afrika Selatan. Mahluk hidup ini tak lain adalah benar-benar merupakan spesies kera yang telah punah. Riset luas dilakukan pada berbagai spesimen *Australopithecus* oleh dua ahli ilmu urai

tubuh dunia yang terkenal dari Inggris dan AS, yakni, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, telah menunjukkan bahwa kera ini termasuk jenis kera tak berekor biasa yang punah dan tidak mengandung kemiripan apapun dengan manusia.[63]

Pendukung teori evolusi menggolongkan langkah lanjut evolusi manusia seperti "homo" yaitu "manusia." Menurut klaim pendukung teori evolusi, mahluk hidup pada urutan homo lebih berkembang dibanding *Australopithecus*. Pada susunan tertentu, pendukung teori evolusi memikirkan suatu rencana evolusi yang fantastis dengan pengaturan fosil yang berbeda dari makhluk ini. Rencana ini adalah khayalan belaka karena belum pernah dibuktikan bahwa ada suatu hubungan evolusioner antar kelas yang berbeda ini. Ernst Mayr, salah seorang penganjur paling utama teori evolusi abad ke-20, membantah di dalam bukunya *One Long Argument*.

"*Sejarah khusus seperti asal usul kehidupan atau mengenai Homo sapien, sangat sulit dan boleh jadi menutupi akhir penjelas yang memuaskan.*"[64]

---

63. *Solly Zuckerman, Beyond The Ivory Tower, Toplinger Publications, New York, 1970, pp. 75-94; Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt", Nature, vol 258, hal. 389*
64. *"Could science be brought to an end by scientists' belief that they have final answers or by society's reluctance to pay the bills?" Scientific American, December 1992, hal. 20.*

Dengan penguraian hubungan mata rantai sebagai "Australopithecus> Homo Erectus> Homo sapiens," pendukung teori evolusi menyiratkan bahwa masing-masing jenis ini merupakan nenek moyang satu sama lain. Namun, penemuan terbaru *paleoanthropologists* mengungkapkan bahwa *Australopithecus, Homohabilis* dan *Homos Erectus* hidup di bagian berbeda di dunia pada waktu yang sama.[65]

Lebih dari itu, suatu segmen tertentu tentang manusia yang digolongkan sebagai homo erectus telah hidup hingga sampai zaman modern. Homo Sapiens Neandarthalensis dan Homo Sapiens (manusia modern) yang hidup sejaman pada daerah yang sama.[66]

Situasi ini jelas menandai adanya ketidakberlakuan pengakuan bahwa mereka merupakan nenek moyang satu sama lain. Seorang ahli fossil dari Universitas Harvard, Stephen Gould Jay, menjelaskan kebuntuan teori evolusi ini walaupun ia sendiri merupakan seorang pendukung teori tersebut.

---

65. *Alan Walker, Science, vol. 207, 7 March 1980, p. 1103; A. J. Kelso, Physical Antropology, 1st ed., J. B. Lipincott Co., New York, 1970, p. 221; M. D. Leakey, Olduvai Gorge, vol. 3, Cambridge University Press, Cambridge, 1971, hal. 272.*
66. *Jeffrey Kluger, "Not So Extinct After All: The Primitive Homo Erectus May Have Survived Long Enough To Coexist With Modern Humans," Time, 23 December 1996.*

Apa yang telah terjadi dalam jenjang kehidupan jika ada tiga garis keturunan hidup sejaman hominids (A.africanus, the robust australopithecines, dan H.habilis), dengan jelas tidak diperoleh dari yang lain? Lagi pula, tidak satupun dari ketiga contoh tersebut cenderung berevolusi selama mereka hidup dimuka bumi.[67]

Skenario evolusi manusia, yang dipandang untuk ditegakkan dengan bantuan berbagai upaya menggambarkan beberapa hewan. "Separuh kera - separuh manusia" makhluk yang muncul di media dan buku, sesungguhnya adalah propaganda yang tak lain hanya suatu cerita yang tidak memiliki landasan ilmiah.

Lord Solly Zuckerman, salah seorang yang paling terkenal dan ilmuwan yang dihormati di U.K., melakukan riset mengenai topik ini bertahun-tahun; dan terutama pernah belajar *Australopithecus* fosil selama 15 tahun, akhirnya menyimpulkan; disamping menjadi pendukung teori evolusi, bahwa sesungguhnya, tidak ada asal-usul mahluk yang berkembang dari kera tak berekor menjadi manusia seperti itu. Zuckerman juga membuat suatu "spektrum tentang ilmu pengetahuan" yang menarik. Ia membentuk suatu spektrum ilmu pengetahuan yang berkisar antara

67. *S. J. Gould, Natural History, vol. 85, 1976, hal. 30.*

yang ia anggap ilmiah sampai kepada yang tidak ilmiah. Menurut spektrum Zuckerman, kebanyakan ilmu pengetahuan yang tergantung pada data kongkrit ilmu pengetahuan adalah ilmu kimia dan ilmu fisika. Setelah itu muncul ilmu pengetahuan biologi dan kemudian ilmu-ilmu sosial. Pada spektrum yang jauh, yang merupakan bagian yang dianggap sebagai kebanyakan "tidak ilmiah," adalah "konsep pemikiran *Extra-sensory* seperti telepati dan enam panca indera dan akhirnya *evolusi manusia*, Zuckerman menjelaskan alasannya.

Kita kemudian memindahkan daftar kebenaran objektif ke dalam bidang fisika biologi; pemikiran *extra-sensory* atau penafsiran sejarah fosil manusia, dimana pendukung teori evolusi yang mungkin percaya terhadap orang beriman yang bersemangat di bidang evolusi terkadang mempercayai banyak hal yang berlawanan pada saat bersamaan.[68]

Cerita mengenai evolusi manusia tak lain hanya penafsiran praduga tentang fosil yang digali oleh orang-orang tertentu, yang dengan membabi buta bertahan pada teori mereka.

---

68 *Solly Zuckerman, Beyond The Ivory Tower, hal 19*

Teknologi Mata dan Telinga

Pokok lain yang tetap tidak terjawab oleh teori evolusi adalah kecanggihan yang sempurna mengenai persepsi tentang mata dan telinga.

Sebelum melewati tema utama mata, mari kita dengan singkat menjawab pertanyaan mengenai *bagaimana kita melihat*. Sinar cahaya berasal dari suatu obyek secara berlawanan dengan retina mata. Di sini, sinar cahaya dipancarkan ke dalam isyarat elektris oleh sel dan menjangkau titik kecil di belakang otak yang disebut dengan pusat pandang. Isyarat elektris ini dipersepsikan dipusat otak sebagai suatu gambar sampai pada rangkaian proses tersebut. Dengan latar belakang teknis ini, mari kita renungkan.

Otak terhindar dari cahaya. Hal itu berarti bahwa bagian dalam otak sangat gelap dan cahaya tidak menjangkau tempat di mana otak diposisikan. Tempat yang disebut dengan *center of vision* adalah tempat gelap yang tidak pernah terjangkau oleh cahaya bahkan mungkin, tempat tergelap yang pernah anda ketahui. Namun, anda menyaksikan dunia terang berkilau dari puncak kegelapan ini. Gambaran yang dibentuk di dalam mata tersebut sangat tajam luar biasa bahkan teknologi abad ke duapuluhpun belum mampu mencapai itu. Sebagai contoh, lihatlah buku yang anda baca, tangan yang

dengannya anda memegang, kemudian angkat kepala dan pandang sekeliling. Pernahkah Anda melihat imaginasi yang luar biasa tajam seperti ini di tempat lain? Bahkan layar televisi paling modern yang diproduksi oleh produsen televisi tercanggih di dunia sekalipun tidak bisa menyediakan imaginasi tajam seperti itu. Ini merupakan imaginasi yang begitu tajam, berwarna dan memiliki tiga dimensi. Selama lebih dari 100 tahun, beribu-ribu insinyur tengah berusaha untuk mencapai ketajaman ini. Pabrik, landasan pemikiran yang sangat besar telah dibentuk; banyak riset telah dilaksanakan, rencana dan disain telah dibuat untuk tujuan ini. Lagi, perhatikan layar TV dan buku yang anda pegang di tangan, Anda akan lihat bahwa terdapat perbedaan besar di dalam hal ketajaman. Lebih dari itu, TV memperlihatkan anda imaginasi dua dimensi, sedangkan mata anda, anda melihat perspektif tiga dimensi lebih dalam.

Selama bertahun-tahun, sepuluh dari beribu-ribu insinyur telah mencoba untuk membuat TV tiga dimensi untuk mencapai mutu penglihatan seperti mata itu. Ya, mereka telah membuat TV dengan sistem tiga dimensi namun tidaklah mungkin melihatnya tanpa memakai kacamata; lagi pula, itu hanya tiga dimensi tiruan. Latar belakang lebih kabur, latar depan nampak seperti

kertas. Tidak pernah dan tidak mungkin manusia menciptakan pandangan luar biasa dan tajam seperti mata. Di dalam keduanya; kamera dan televisi, terdapat kualitas imginasi yang kurang. Pendukung teori evolusi mengklaim bahwa mekanisme yang memproduksi imaginasi tajam ini terbentuk secara kebetulan. Sekarang, jika seseorang memberitahu anda bahwa televisi yang berada di dalam ruang anda terbentuk sebagai hasil kebetulan; bahwa semua atomnya secara tiba-tiba datang bersamaan dan menyusun alat yang menghasilkan suatu imaginasi, apa pendapat anda? Bagaimana mungkin atom dapat melakukan apa yang beribu-ribu orang tidak bisa melakukannya?

Jika alat yang memproduksi imaginasi lebih primitif dibanding mata tidak bisa dibentuk secara kebetulan, maka sangat jelaslah bahwa mata dan imaginasi tidak bisa dibentuk secara kebetulan. Hal yang sama berlaku bagi telinga. Telinga luar mengambil suara yang tersedia melalui *auricle* dan mengirimnya ke telinga tengah; telinga tengah mentransmisi vibrasi suara dengan mengintensifikasinya; Pada saat mengirimkan vibrasi ke otak telinga mentranslasikannya menjadi sinyal listrik. Sama halnya dengan mata, tindakan mendengar berakhir di pusat pendengaran dalam otak.

Kondisi mata juga sama persis dengan telinga. Otak terlindungi dari bunyi dan cahaya; tidak membiarkan bunyi apapun masuk. Oleh karena itu, tak peduli bagaimanapun ributnya diluar, bagian dalam otak benar-benar tenang. Meskipun demikian, bunyi yang paling keras dapat dirasakan oleh otak. Di dalam otak yang terlindung dari bunyi, anda mendengar sebuah simphoni orkestra; dan mendengar semua suara gaduh dalam suatu tempat yang penuh sesak. Bagaimanapun, jika level bunyi di dalam otak anda diukur oleh suatu alat yang tepat pada saat itu, akan nampak bahwa sesungguhnya kesunyian berlangsung disana. Seperti halnya imaginasi, puluhan tahun usaha telah dihabiskan untuk menghasilkan dan reproduksi bunyi agar mendekati yang asli. Hasil usaha ini adalah perekam bunyi, sistem perekaman tinggi, dan sistem untuk merasakan bunyi. Di samping semua teknologi ini, beribu-ribu insinyur dan tenaga ahli yang tengah bekerja pada usaha ini, tidak mendapatkan ketajaman bunyi dan ketajaman yang sama seperti bunyi yang dirasakan oleh telinga. Renungkanlah tentang *highest quality hi-fi sistem* yang diproduksi oleh perusahaan terbesar di industri musik. Bahkan pada alat ini, manakala bunyi direkam, sebagian dari suara itu hilang; atau ketika Anda menyalakan HI-FI anda selalu

mendengar bunyi desis sebelum musik dimulai. Namun, bunyi yang merupakan produk teknologi tubuh itu sangat bersih, jelas dan tajam. Telinga manusia tidak pernah merasakan bunyi dibarengi desis seperti halnya HI-FI; Telinga merasakan bunyi persis sebagaimana adanya, jelas bersih dan tajam. Ini adalah cara yang telah ada sejak penciptaan manusia.

Sejauh ini, tidak ada visual atau alat perekam yang diproduksi oleh manusia sesensitif dan berhasil mempersepsi data sensor sebagaimana mata dan telinga. Namun, sejauh mata dan telinga melihat, terbentang kehebatan yang jauh lebih besar dari semua ini.

Siapakah yang mengamati dunia yang memikat di dalam otak yang dapat mendengarkan simphoni, cicit burung dan mencium harumnya bunga mawar?

Rangsangan yang berasal dari mata, telinga, dan hidung manusia bergerak ke otak sebagai gerakan hati secara kimia elektris. Di dalam buku biologi, psikologi, dan biokimia anda dapat temukan banyak detil tentang bagaimana imaginasi ini terbentuk di dalam otak. Namun, Anda tidak pernah menemukan fakta paling utama tentang pokok ini: Siapakah yang mempersepsi gerakan hati secara kimia elektris seperti imaginasi, bunyi, bau

dan peristiwa yang berhubungan dengan perasaan di otak? Terdapat suatu kesadaran di dalam otak yang merasakan semua ini tanpa merasa apa yang diperlukan telinga. Milik siapakah kesadaran ini? Tidak diragukan bahwa kesadaran ini bukan milik syaraf, lapisan yang tebal dan neurons berisikan otak. Inilah alasan kenapa Darwin percaya bahwa segala sesuatu yang terdiri atas sesuatu, tidak bisa memberi jawaban terhadap pertanyaan ini.

Kesadaran ini adalah ruh yang diciptakan oleh Allah. Ruh tidak membutuhkan mata untuk melihat imaginasi dan telinga untuk mendengar suara. Lagipula, ruh tidak memerlukan otak untuk berpikir.

Semua orang yang membaca fakta ilmiah dan eksplisit ini, sepatutnya memikirkan kemahahebatan Allah, bertakwa dan brerlindung kepada-Nya; Dialah yang menundukkan alam semesta keseluruhan dalam suatu tempat yang gelap gulita berada pada bentuk kilauan, bayang-bayang, warna-warni, warna-watni dalam bentuk tiga dimensi, bentuk bayang-bayang, bentuk kubus tiga dimensi, remang-remang, dan bentuk kilauan.

Keimanan Seorang Materialis

Informasi yang telah kami perkenalkan sejauh ini memperlihatkan bahwa teori evolusi

merupakan suatu klaim terhadap penemuan ilmiah. Klaim teori mengenai asal usul kehidupan tersebut tidak konsisten dengan ilmu pengetahuan; mekanisme evolusi yang dimaksud tidak mempunyai kekuatan evolusi dan fosil memperlihatkan bahwa bentuk intermediasi yang disyaratkan oleh teori tersebut tidak pernah terjadi. Maka, tentu saja teori tersebut harus dipinggirkan sebagai suatu pemikiran yang tidak ilmiah. Begitu banyak pemikiran seperti " *alam raya berpusat pada bumi*" dikeluarkan dari agenda ilmu pengetahuan sepanjang sejarah.

Namun, teori evolusi sedang berada pada tekanan dari agenda ilmu pengetahuan. Sebagian orang bahkan mencoba untuk menghadirkan kritik yang diarahkan untuk melawan teori itu sebagai suatu serangan terhadap ilmu pengetahuan. Mengapa?

Alasannya adalah bahwa teori evolusi merupakan suatu keyakinan dogmatis yang sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat. Kelompok ini dengan membabi buta mengabdi pada filosofi materialis dan mengadopsi Darwinisme, karena merupakan satu-satunya penjelasan materialis yang dapat dikemukakan demi upaya yang terkait dengan alam.

Cukup menarik, dari waktu ke waktu mereka juga mengakui fakta ini. Seorang ahli genetika terkenal dan juru bicara evolusi, Richard C. Lewontin dari Harvard University, mengakui bahwa ia adalah materialis pertama dan utama baru kemudian seorang ilmuwan.

Metoda dan institusi ilmu pengetahuan bagaimanapun juga memaksa kita menerima suatu penjelasan material tentang dunia yang fenomenal, tetapi sebaliknya kita dipaksa oleh purbasangka kesetiaan kita terhadap material menyebabkan terciptanya suatu piranti penyelidikan dan pemikiran yang menghasilkan penjelasan material, tak peduli dengan *counter-intuitive*, tak peduli begitu menakjubkan orang yang belum tahu. Lebih dari itu, paham materialisme itu adalah kemutlakan, maka kita tidak bisa melibatkan Tuhan.[69]

Ini merupakan statemen yang eksplisit bahwa Darwinisme adalah suatu dogma yang dipertahankan hanya demi kesetiaan kepada filosofi materialis. Dogma ini mempertahankan bahwa tidak ada benda yang diam. Oleh karena itu, dogma tersebut membantah benda mati dapat menciptakan kehidupan. Dogma tersebut tetap

---

69. *Richard Lewontin,"The Demon-Haunted World," The New York Review of Books, January 9, 1997, hal. 28.*

mengatakan bahwa berjuta-juta jenis benda hidup; sebagai contoh, burung, ikan, jerapah, harimau, serangga, pohon, bunga, ikan paus dan manusia dimulai sebagai hasil interaksi seperti halnya hujan, kilat, dan lain-lain, terlepas dari benda mati. Ini merupakan pemikiran yang bertentangan dengan alasan maupun dengan ilmu pengetahuan. Namun Darwinisme terus mempertahankannya dan benar-benar *tidak melibatkan Tuhan*.

Siapa saja yang tidak memperhatikan asal usul mahluk hidup dengan prasangka materialis akan mengerti kebenaran yang jelas ini: Semua mahluk karya Sang Pencipta, yang Maha Kuasa, Bijak dan Maha Mengetahui. Pencipta ini adalah Allah, yang menciptakan keseluruhan alam semesta dari ketidakadaan lalu mendesainnya dengan bentuk paling sempurna dan memperindah semua mahluk hidup.

Teori Evolusi Merupakan Sihir Paling Kuat di Dunia

Perlu dijelaskan bahwa seseorang yang ter bebas dari prasangka dan pengaruh ideologi tertentu dan hanya memakai logika dan alasan; akan dengan jelas memahami kepercayaan dari sudut pandang teori evolusi yang menghasilkan

masyarakat tahayul yang tidak berpengetahuan atau peradaban.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, mereka yang percaya dengan teori evolusi berpikir bahwa atom dan molekul yang dilemparkan ke dalam tong besar bisa menghasilkan pemikiran, memberi alasan bagi profesor, mahasiswa, ilmuwan seperti Einstein dan Galileo, seniman seperti Humphrey Bogart, Frank Sinatra dan Pavarotti, juga binatang antelop, pohon jeruk dan bunga anyelir. Yang sangat lucu adalah bahwa ilmuwan dan profesor yang percaya dengan omong kosong ini adalah mereka yang terpelajar. Itulah kenapa dianggap perlu untuk mengulas teori evolusi sebagai "sihir yang paling kuat di dalam sejarah." Tidak pernah sebelumnya, gagasan atau kepercayaan lain begitu sangat diikuti orang dengan alasan yang kuat dan mereka menolak untuk berpikir cerdas dan logis; mereka menyembunyikan kebenaran seolah-olah mata mereka telah ditutup dengan kain. Ini merupakan kebutaan yang luar biasa dan lebih buruk dibanding kebutaan akan penyembahan orang Mesir yang memuja Dewa Ra, lambang pememujaan di bagian Afrika, pemujaan masyarakat Saba terhadap matahari, suku bangsa Nabi Ibrahim penyembah berhala yang mereka ciptakan dengan tangan mereka sendiri atau

kebutaan pengikut Nabi Musa yang menyembah anak lembu.

Sungguh ini merupakan kondisi yang benar-benar tidak beralasan, yang diterangkan oleh Allah di dalam Qur'an. Allah mengungkapkan di dalam banyak ayat bahwa otak manusia akan tertutup dan tidak memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾
خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. Al Baqarah :6-7)

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al A'raf :179)

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا
سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"*Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.*" (QS. Al Hijr :14-15)

Tidak ada ungkapan yang dapat menyatakan betapa mengejutkannya bahwa sihir ini telah menguasai dan memperbudak masyarakat luas; menghalangi manusia dari kebenaran selama hampir 150 tahun. Dapat dipahami bahwa satu atau sedikit orang mungkin percaya akan skenario mustahil itu dan mengakui dengan kebodohan dan penuh ketidaklogisan. Namun, sihir mungkin satu-satunya penjelasan untuk manusia dari seluruh penjuru dunia, mempercayai bahwa atom yang tidak hidup itu tiba-tiba memutuskan secara

bersama dan membentuk alam semesta yang berfungsi dengan suatu sistem yang purna, disiplin, beralasan dan penuh kesadaran. Planet Bumi dengan semua permukaannya begitu sempurna dan sesuai dengan kehidupan; dan dipenuhi makhluk hidup tak terbilang dengan sistem yang kompleks.

Allah mengungkapkan di dalam Al Qur'an mengenai peristiwa Nabi Musa dan Fir'aun bahwa sebagian orang yang mendukung filosofi *atheistic* benar-benar telah mempengaruhi orang lain dengan sihir. Pada saat Firaun diceritakan tentang agama yang benar, dia berkata kepada Musa untuk menemui ahli sihirnya. Pada saat Musa bertindak, dia mengatakan pada tukang sihir itu untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka lebih dulu.

قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena`jubkan)." (QS. Al A'raf :116)

Sebagaimana kita pahami, terlepas dari Nabi Musa dan mereka yang mempercayainya, tukang sihir Firaun bisa menipu semua orang. Namun, bukti yang dikemukakan oleh Nabi Musa menghancurkan sihir itu, atau "menelan apa yang telah mereka tempa" seperti yang dijelaskan oleh ayat berikut:

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾
فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟
صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

"*Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*"(QS. Al A'raf :117-119)

Seperti yang dapat kita pahami dari ayat di atas, ketika disadari bahwa apa yang pertamakali dilempar oleh orang ini terhadap orang lain hanya merupakan suatu ilusi, mereka kehilangan semua kredibilitas. Di era sekarang pun- kecuali jika mereka yang berada di bawah pengaruh sihir serupa-meyakini klaim yang menggelikan ini

dengan tipuan ilmiah mereka. Mereka menghina ketika kebenaran yang sesungguhnya muncul dan sihir dihancurkan. Sesungguhnya, Malcolm Muggeridge, seorang ahli filsafat tak bertuhan dan pendukung evolusi merasa cemas oleh prospek itu:

"*Aku sendiri yakin bahwa teori evolusi, terutama perluasan yang telah diterapkan, akan menjadi salah satu lelucon besar dalam sejarah masa datang. Generasi cucu kita akan terheran heran bahwa hipotesis yang begitu lemah dan penuh keraguan bisa diterima dengan kecenderungan yang tidak masuk akal yang dimilikinya.*"[70]

Masa depan itu sangat dekat: sebaliknya, orang akan segera menyadari bahwa "kesempatan" bukanlah tuhan dan mereka akan menatap mundur tentang teori evolusi itu sebagai sihir yang paling jahat dan berbahaya di dunia. Sihir itu dengan cepat diangkat dari panggung dunia. Banyak orang yang meragukan kebenaran tentang teori evolusi. Mereka bingung mengapa mereka sampai terpengaruh olehnya.//

---

70. *Malcolm Muggeridge, The End of Christendom, Grand Rapids: Eerdmans, 1980, hal. 43.*

Konsep keadilan yang pernah terwujud dalam kehidupan manusia di awal pemerintahan Islam masih sangat mungkin memiliki rentang dan peluang untuk mengisi sejarah peradaban manusia modern baik di kancah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Diskursus keadilan memang tak akan lekang oleh zaman. Pada zaman mana dan oleh siapa saja - keadilan tetap menjadi tema sentral – tidak akan lenyap dari perbincangan dan tuntutan semua lapisan masyarakat.

Yakinkah kita bahwa lintasan keadilan yang dulu pernah menancapkan pelangi indah dan menghembuskan angin segar itu menjadi bayangan konkrit yang menghias pula kehidupan abad ini? Nampak bagai ilusi memang! Kita sedang bermimpi. Namun, sebuah mimpi akan memiliki nilai yang begitu signifikan bagi kehidupan bila pesonanya mampu memberi gambaran yang jelas dan langsung dirasakan oleh mereka yang selama ini hidup terbelenggu oleh kenistaan.

Pembebasan manusia dan cita-citanya mencapai keadilan sesungguhnya manifestasi dari ketidakadilan yang arusnya begitu deras melewati batas ketidakwajaran. Obsesi terhadap penegakkan keadilan sesungguhnya merupakan pendalaman hakikat kemanusiaan dalam pencapaiannya menuju rotasi penghambaan kepada Pencipta alam yang maha hebat ini.

Manusia- apapun batasannya- mulai dari apa yang disebut dengan ras, agama dan suku bangsa- tetap melekatkan harapan dan mimpi ini dalam sejarahnya kedepan. Sebuah mimpi panjang keadilan ini juga merupakan harapan baru yang tidak mustahil akan terwujud kembali. Namun realisasi harapan itu harus dibarengi dengan bimbingan seperti yang termaktub pada buku yang ditulis oleh Harun Yahya ini. //